

**BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB *AKHLAK LIL BANAT*
UNTUK MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI PUTRI DI
PONDOK PESANTREN *MA'HADUT THOLABAH* BABAKAN LEBAKSIU TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh :

ANIS NAVIATUL. M

1501016044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
An. Sdr. Anis Naviatul Mahmudah

Kepada Yth,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Anis Naviatul Mahmudah
NIM : 1501016044
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul : Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlaq Lil Banat*
dalam Membentuk Perilaku Prososial di Pondok Pesantren Putri
Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Oktober 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Komarudin, M.Ag

NIP 196804132000031001



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP 197107291997032005

SKRIPSI

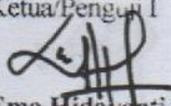
BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB *AKHLAK LIL SANAT* UNTUK MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL

Disusun Oleh:
Anis Naviatul Mahmudah
1501016044

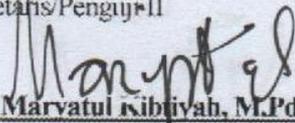
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

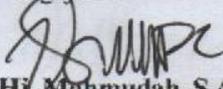
Ketua/Penguji I


Ema Hidayati, S.Sos.L, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

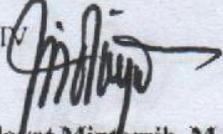
Sekretaris/Penguji II


Dra. Marvatul Ishtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji III

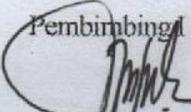

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV


Hj. Widawat Miftarsih, M.P.d
NIP. 19690901 200501 2 012

Mengetahui

Pembimbing I


Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing II


Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Oktober 2019



Anis Naviatul.M

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT dzat yang maha menguasai seluruh alam, atas segala limpahan taufik serta hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya serta berpedoman kepada petunjuknya.

Dengan rasa syukur didalamnya, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB *AKHLAK LIL BANAT* UNTUK MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN *MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL***. Sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga dengan baik.
2. Kepada Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Kepada Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Kepada Ibu Ema Hidayati, S.Sos.I.,M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Kepada Bapak Komarudin, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum selaku wali dosen serta pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, untuk memberikan pengarahan pada penyusunan skripsi ini.
6. Kepada dosen dan seluruh staff dilingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik selama ini.

7. Kepada Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
8. Kepada Bapak K.H Nasikhun Isa Mufti dan Nyai HJ. Masruroh selaku pengasuh dan pembimbing keagamaan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yang berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian dan dijadikan skripsi ini.
9. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan keluarga BPI 2015 serta teman-teman di Pondok Peantren Darunnajah Jerakah Semarang yang telah memberikan support dan do'a.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Selain ungkapan terimakasih, penulis juga mengucapkan ribuan maaf kepada seluruh pihak apabila selama ini penulis dalam berproses ada tingkah laku atau perkataan yang kurang berkenan di hati. Tiada yang bisa penulis berikan kecuali do'a semoga semua amal dan jasa dari pihak yang bersangkutan dicatat oleh Allah sebagai amalan yang baik. Semoga apa yang telah ada dala, skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Oktober 2019

Peneliti

Anis Naviatul.M

NIM. 1501016044

PERSEMBAHAN

Ya Allah... Ya Rabbi

Sekiranya karya yang sangat sederhana ini Engkau veri nilai dan arti, maka nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya , Bapak Ahmad Zawawi dan Ibu Tafrikha, yang telah memberikan kasih sayang , arahan, motivasi, dan doanya.
2. Suamiku tercinta terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas aakhir ini, semoga engkau pilihan yang terbaik selamanya.
3. kakak tersayangku Agus alwi yang telah mengingatkan serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu mendukung penulis dalam segala hal.

MOTTO

بُشِّرَ الْعُسْرَ مَعَ فَاِنَّ

Artinya : Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Al-Insyiroh Ayat 5).

ABSTRAK

Judul : Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Lil Banat* untuk Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal

Penulis : Anis Naviatul Mahmudah, NIM : 1501016044

Skripsi ini membahas tentang bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial pada santri putri di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Pelaksanaan Bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial. 2) Materi bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial yang. 3) Metode bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial yang dilaksanakan di pondok pesantren *Ma'hadut tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan melalui tiga tahap model yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: *Pertama* menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu : pembimbing memiliki pengetahuan agama yang cukup luas dan senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar melaksanakan tugas bimbinganya. memiliki jumlah santri 513, santri yang mengikuti pengajian atau bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* berjumlah sekitar 100 santri. *Kedua* Materi bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santriwati tentang akhlak seorang santriwati, akhlak santriwati terhadap orang tua, akhlak santriwati terhadap guru, akhlak santriwati terhadap teman. *Ketiga*, Metode bimbingan keagamaan yang digunakan ada dua cara yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yang diberikan pembimbing yaitu metode metode nasehat atau *mauizah hasanah*, sedangkan metode tidak langsung yang diberikan pembimbing kepada santriwati yaitu metode keteladanan atau *uswatun hasanah* dan metode jargon.

Kata Kunci : Bimbingan Keagamaan, Perilaku Prososial, Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tunjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	13

BAB II : LANDASAN TEORI

1. Bimbingan Keagamaan	20
a. Pengertian Bimbingan Keagamaan	20
b. Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	22
c. Dasar Bimbingan Keagamaan.....	24
d. Fungsi Bimbingan Keagamaan	25
e. Materi Bimbingan Keagamaan	28
f. Metode Bimbingan Keagamaan	29

2. Perilaku Prososial	31
a. Pengertian Perilaku Prososial.....	31
b. Ciri-ciri Perilaku Prososial.....	32
c. Faktor yang Membentuk Perilaku Prososial	33
d. Pembentukan Perilaku Prososial Melalui Bimbingan Keagamaan..	36
e. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial	37
f. Bentuk Bimbingan dalam Pembentuka Perilaku Prososial.....	39
g. Aspek-aspek Perilaku Prososial Melalui Bimbingan Keagamaan ...	40
3. Relevansi Antara Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Perilaku Prososial	41

BAB III : PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN *MA’HADUT THOLABAH* BABAKAN LEBAKSIU TEGAL

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri <i>Ma’hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal.....	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren <i>Ma’hadut Tholabah</i>	44
2. Letak Geografis.....	47
3. Visi, Misi dan Tujuan	48
4. Struktur Organisasi	48
5. Keadaan Kiai, Ustadz/ustadzah dan Santriwati Pondok Pesantren <i>Ma’hadutTholabah</i>	49
6. Sarana dan Prasarana	53
B. Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesangtren <i>Ma’hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal.....	54
C. Kajian Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i> di Pondok Pesantren <i>Ma’hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal.....	58
1. Pelaksanaan Kajian Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i> di Pondok Pesantren <i>Ma’hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal.....	58

2. Materi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i> dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri <i>Ma'hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal	62
3. Metode Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i> dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri <i>Ma'hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal	68

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i> dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri di pondok Pesantren <i>Ma'hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal	71
B. Analisis Materi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i> dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri di pondok Pesantren <i>Ma'hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal	79
C. Analisis Metode Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab <i>Akhlak Lil Banat</i> dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri di pondok Pesantren <i>Ma'hadut Tholabah</i> Babakan Lebaksiu Tegal	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
C. Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menjadi pribadi yang Islami merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan di pahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Itulah ajaran yang diyakini dalam Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap pribadi-pribadi Muslim (Amin, 1993:3).

Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial bagi para pemeluknya. Bahkan keberadaannya telah berhasil mengangkat harkat dan martabat manusia. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai sosial senantiasa dikedepankan oleh Islam. Misalnya, masalah zakat, sedekah, kehidupan bermasyarakat maupun yang lain selalu saja mendapatkan porsi perhatian yang tinggi, lebih-lebih dalam memberikan kesejajaran dan kesetaraan antara pria dan wanita (Mahalli, 2002:269). Dalam kaitannya dengan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendirian, maka al-Qur'an sebagai pedoman dalam pelaksanaannya menggariskan dalam surat al-Maidah : 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Depag, 2013:106).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada makhluknya untuk saling tolong menolong kepada sesama karena Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan diluar dirinya. agar interaksi berjalan dengan baik, diperlukan beberapa penguasaan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh

manusia. ketrampilan dan kemampuan tersebut adalah bahwa secara individu manusia perlu menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial, memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul, sehingga tidak akan ada penurunan sikap prososial sebagai akibat negatif dari terjadinya suatu interaksi sosial. pada dasarnya perilaku prososial meliputi perbuatan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, kelompok orang ataupun hewan tanpa mengharapkan ganjaran eksternal (Marion, 1991:251).

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. (Baron, 2005 : 92). Lebih lanjut menurut Baron dan Byrne (1994), proses transisi tuntutan sosial (*eksternal*) ke dalam tuntutan pribadi (*internal*) ini orang harus memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam aktivitas sosial atau kelompok, karena hanya memiliki aktivitas kelompok inilah orang dapat belajar dan memahami hal-hal yang menjadi harapan atau tuntutan kelompok. Perilaku prososial tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain. dalam kehidupan ada yang dikenal dengan nama *kin selection* yang merupakan lawan dari *individual selection*. *Kin selection* merupakan suatu hal dimana untuk mempertahankan kelangsungan hidup harus ada kerja sama antara individu dengan lingkungannya. Itulah sebabnya dalam kehidupan manusia itu ada kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dan salah satu bentuknya adalah perilaku prososial menolong orang lain dan atau sebaliknya membutuhkan pertolongan orang lain (Mahmudah, 2011: 53).

Perilaku prososial disebut dengan perubahan akhlak dimana seseorang apabila memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama pasti seseorang ketika menolong orang lain tanpa mengharap imbalan, niat dari hati dengan rasa ikhlas, dapat mengetahui hal yang benar dan salah dan tanggap dalam hal apapun. Akhlak seorang anak tentu mengalami perkembangan sesuai dengan ajaran yang diterapkan oleh lingkungan keluarga. semakin baik lingkungan keluarga menanamkan akhlak terpuji, maka semakin baik pula perilaku anak. Akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan yang mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Kemantapan jiwa yang

telah menjadi sedemikian rupa akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinamakan akhlak yang busuk dan jiwa perbuatan baik yang lahir maka dinamakan akhlak mulia (Sholeh, 2006:3). Pembentukan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang, oleh karena itu pembentukan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil yang baik kalau perkembangan itu berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya, oleh karena itu pembentukan merupakan suatu proses akhir dari perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan sesuatu kepribadian yang harmonis (Marimba, 1980:75).

Pondok pesantren memiliki peranan dan andil yang sangat signifikan dengan memberikan kontribusi penting terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama bidang keagamaan dengan ber'*tafaqqah fiddin* (meneladani ilmu agama) di pondok pesantren.(Sholeh, 2006:1). Bimbingan agama di Pesantren pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik, kitab-kitab klasik yang biasa dinamai kitab kuning. karena kitab kuning menunjuk pada kitab-kitab yang bertuliskan dan sekaligus berbahasa Arab, kitab itu umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning atau kekuning-kuningan (Sholeh, 2006:2). Bimbingan agama melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dipesantren sangatlah penting, sehingga dalam pelaksanaan belajar mengajar (pengajian) harus mendapat perhatian yang sebaik mungkin agar cepat mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Upaya pencapaian tujuan pembelajaran diperlukan berbagai komponen yang saling menunjang satu sama lain yaitu, materi, metode, media, dan evaluasi, berkenaan dengan hal itu *output* yang dihasilkan nanti dapat memiliki pribadi yang utuh yaitu pribadi yang berilmu, berpengetahuan, dan berakhlak mulia, maka sudah menjadi keharusan pendidikan akhlak dalam pentingnya pembelajaran kepribadian santri Muslim yang utuh (Sholeh, 2006:3).

Bimbingan dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya tingkah laku yang menyimpang dalam pemenuhan kebutuhannya. Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya sehingga mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Bimbingan adalah salah satu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya. Individu yang terbimbing diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan hidup dan dapat

memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Bimbingan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, untuk itu bimbingan keagamaan mengandung pengertian suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan berdasarkan landasan al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kembali ke perilaku sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan (Natawidjaja, 1990: 6).

Akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Kepribadian santri pada umumnya mereka memiliki pendidikan dan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang keluaran dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) sedangkan sebagian yang lain telah menamatkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), bahkan terdapat diantara yang telah menamatkan Sekolah SMA , namun mereka datang dan mengikuti pendidikan kurikulum pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* dengan tujuan yang sama, yaitu semata-mata ingin memiliki pengetahuan ilmu agama yang kelak menjadi pedoman serta tuntutan hidupnya, untuk orientasinya ke masa depan mereka juga hanya sebatas ingin memiliki ilmu perngetahuan dalam bidang ilmu agama mungkin diamalkannya untuk diri sendiri bahkan kalau memungkinkan untuk masyarakat di mana mereka tinggal yang kemungkinan besar menjadi pencerah bagi keberagaman masyarakatnya dan selanjutnya mereka akan dimasukkan pada kriteria orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama.

Di Pondok Pesantren *Ma'hadu Tholabah* terdapat Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang bertujuan mempersiapkan anak didiknya agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan akhlak karimah. Perilaku santri secara umum sudah bagus, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan siswa atau santrinya dalam hal sopan santun atau *ta'dhim* mereka kepada guru atau ustadz mereka, kemudian dari perilaku mereka sehari-hari, dalam tata cara berpakaian mereka sudah mencerminkan seorang santri, nampaknya hal ini tidak terlepas dari bimbingan akhlak di dalamnya,dalam hal ini berarti isi dari kajian kitab *Akhlak Lil Banat* mampu diterapkan oleh santri (Wawancara kepada Alfi, 28 Desember 2018).

Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah* melaksanakan bimbingan keagamaan pada santrinya salah satunya menggunakan kajian kitab *Akhlak Lil Banat*, karena bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dipesantren sangatlah penting, sehingga dalam pelaksanaan bimbingan harus mendapat perhatian yang sebaik mungkin agar cepat mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan kajian kitab *Akhlak Lil banat* maka Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* mengaplikasikan pembentukan akhlak menggunakan kitab *Akhlak Lil Banat*, isi dari kitab ini adalah akhlak anak-anak putri yang berada dalam bimbingan ataupun yang berada disekitar lingkungan, seharusnya budi pekerti atau akhlak itu harus ditanamkan diusia dini, dan tidak boleh menyepelekan urusan agama yang berkaitan akhlak anak-anak putri. sebab termasuk masalah yang akan menjadi kunci keindahan adalah anak-anak putri ketika dia sudah besar kelak (Umar Ibnu Ahmad Baraja, 1953 : 32-39). Aplikasi pembentukan akhlak melalui kajian kitab ini tidak sekedar mementingkan teori, tetapi dalam pelaksanaannya serta pemberian contoh atau peragaan yang menjadi prioritas. Pengamalan selanjutnya diarahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian kitab ini terbukti efektif untuk memberikan tuntunan anak putri dalam bersosialisasi. Bimbingan akhlak melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dilakukan terus menerus agar anak memiliki perilaku yang baik, supaya mampu mencapai kebutuh hidupnya.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya, dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1997:6). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa antara bimbingan akhlak melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dengan dakwah memiliki hubungan yang erat, yakni bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para da'i dan kajian kitab tersebut bisa dijadikan sebagai materi yang diberikan kepada mad'u.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kegiatan atau rutinitas bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* yang dijalankan oleh santri Pondok Pesantren *Ma''hadut tholabah*, dapat menjadikan santri yang berakhlak dan mampu menerapkan perilaku prososial dilingkungan pondok pesantren maupun masyarakat.

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang :”**BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB AKHLAK LIL BANAT DALAM MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MA’HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial pada santri putri di Pondok Pesantren *Ma’hadut Tholobah Babakan Lebaksiu Tegal*?
2. Bagaimana materi bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial pada santri putri di Pondok Pesantren *Ma’hadut tholabah Babakan Lebaksiu Tegal* ?
3. Bagaimana metode bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial pada santri putri di Pondok Pesantren *Ma’hadut tholabah Babakan Lebaksiu Tegal* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tema pembahasan yang menjadi fokus kajian, tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial pada santri putri di Pondok Pesantren *Ma’hadut Tholobah Babakan Lebaksiu Tegal*
2. Untuk mengetahui materi bimbingan keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial pada santri *Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*?
3. Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk perilaku prososial pada santri di pondok pesantren *Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*?

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorisasikan menjadi dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan bagi pembaca terutama tentang bimbingan keagamaan jurusan BPI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

2. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi parapengelola dan pembimbing sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan untuk membentuk perilaku prososial pada santriwati di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka penulis menyajikan beberapa rujukan.

Pertama, penelitian yang disusun oleh Faridatul Izzah (2017) dengan judul “*Materi Bimbingan Keagamaan Pada Santri Dipondok Pesantren Ma'hadu Babakan Lebaksiu Tegal dalam Kitab Mar'atus as-shalihah dalam Membentuk Akhlak al-Karimah*”. kajian yang dibahas dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui materi bimbingan keagamaan pada santriwati di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Tegal dalam kitab *Mar'atus-Şālihah* dalam membentuk akhlāq al-karimah selanjutnya juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian materi bimbingan keagamaan pada santriwati dalam kitab *Mar'atus-Şālihah* dalam membentuk akhlāq al-karimah santriwati.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan bimbingan keagamaan bidang akhlak bagi para santriwati di pondok pesantren putrid *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal sudah berjalan cukup baik, walaupun dari beberapa segi perlu adanya peningkatan. Bimbingan yang dilakukan di nilai positif oleh para santriwati.

Penelitian Faridatul Izzah mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dan fokus pada kajian kitab, dan objek penelitian yang sama yaitu di pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal. perbedaannya adalah kalau penelitian Faridatu mengkaji kitab *Mar'atus soliha* dalam membentuk akhlak al-karimah pada

santriwati, sedangkan penelitian ini mengkaji kitab *Akhlak lil banat* untuk membantu perilaku prososial santriwati. Dalam penelitian Faridatul Izzah hanya membahas tentang materi Bimbingan keagamaan yang terdapat dalam kitab *Mar'atus soliha* dalam membentuk Akhlak Karimah sedangkan penulis membahas tentang Bimbingan Keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membantu perilaku prososial dan didalamnya membahas terkait materi, metode, dan gambaran santri setelah mengikuti bimbingan keagamaan.

Kedua, penelitian yang di susun oleh Siti Hotijah (2010) dengan judul “*Metode Pembelajaran Aqidah di Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*” kajian yang dibahas dalam skripsi ini adalah metode dalam pembelajaran aqidah pada santrinya dengan melalui kitab salah satu bahan kajian aqidah , yaitu kitab yang ditulis sendiri dalam bahasa jawa oleh sesepuh/pendiri pondok pesantren yaitu ilmu *Ago'id* namanya *Mu'taqod*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu pondok sebagai lokasi penelitian yang bersifat deskriptif mengenai metode pembelajaran Aqidah di Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*. hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran bidang studi aqidah di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal* sudah sesuai dengan apa yang berlaku di pondok tersebut. Materi yang diterapkan sudah mengacu pada tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk anak agar berkepribadian muslim.

Penelitian Siti Hotijah mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan dalam penelitian ini adalah Siti Hotijah meneliti obyek yang sama yaitu di pondok pesantren *ma'hadut tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*, sama-sama menggunakan kajian kitab pondok pesantren yang sama dan tujuannya sama- sama untuk membentuk anak agar mempunyai akhlak yang baik. sedangkan perbedaanya dengan penulis yaitu kalau penelitian Siti Hotijah menggunakan kajian kitab *Mu'taqod* sedangkan penulis menggunakan kajian kitab *Akhlak Lil Banat* , Siti Hotijah fokus meneliti tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran melalui kitab aqidah sedangkan penelitian ini yaitu mengkaji tentang Bimbingan Keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Latifah Farihatul (2013) dengan judul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Akhlak Melalui Kajian Kitab Akhlak Lil Banat Terhadap Perilaku Prososial anak di panti asuhaan Roudlotun Nasyi'in Ash-*

shidiqiyah Rembang”. Penelitian ini menyatakan bahwa pentingnya pembinaan sikap dan perilaku bagi anak maka Panti Asuhan Roudhotul Nasyi’in mengaplikasikan pembina akhlak salah satunya menggunakan kajian kitab *Akhlak Lil Banat*. dengan tujuan supaya anak dapat hidup dengan perilaku prososial yang baik dalam bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif oleh karena itu digunakan pendekatan secara kuantitatif yaitu suatu pendekatan penelitian dengan pengolahan data yang menggunakan analisis statistik. yaitu suatu pendekatan yang menggunakan olahan data penelitian ini memfokuskan pada pembinaan sikap dengan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab, hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* terhadap perilaku prososial yaitu sebesar 31,1 % ataupun dengan sisanya yakni 68,9%.

Penelitian Latifah Farihatul mempunyai persamaan dan perbedaan yang akan penulis teliti, persamaan tersebut yaitu menggunakan kajian kitab yang sama yaitu kitab *Akhlak Lil Banat* dalam pembinaan sikap dan perilaku prososial, sedangkan perbedaannya dengan penulis yaitu kalau penelitian Latifah menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dan penelitian Latifah Farihatul obyek penelitian di anak panti asuhan sedangkan penulis obyek penelitian di pondok pesantren.

Keempat, penelitian yang disusun oleh Azka Nuhla (2016) dengan judul “ *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Jilid I Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’*” penelitian ini menyatakan bahwa kitab *Akhlak Lil Banin jilid I* merupakan referensi pendidikan akhlak klasik yang berbahasa arab, isi yang disajikan mudan dan sederhana. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlak Lil Banin*, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung didalam kitab *Akhlak Lil Banin* jilid I karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ berupa religius, amanah, birrul walidain, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, ihsan, dermawan, rendah hati, dan cinta lingkungan.

Penelitian Azka Nuhla mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan kajian kitab Akhlak namun ada perbedaannya yaitu dalam penelitian Azka Nuhla menggunakan kajian kitab *Akhlak Lil Banin* yang ditujukan khusus untuk laki-lakidan

hanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Akhlak Lil Banin* sedangkan penulis menggunakan kajian kitab *Akhlak Lil banat* yang ditujukan khusus untuk perempuan yang bertujuan dalam membentuk perilaku prososial pada santri.

Kelima, Ahmad Sholeh (2006) dengan judul “Pembelajaran kitab *Ta’lim Al-Muta’lim* dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin (ASPIR) Pesantren Kaliwungu Kendal”. Dari keseluruhan uraian dalam skripsi ini bahwa proses pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* di katakan baik hal itu terdapat keterkaitan antara komponen-komponen pembelajaran yang terlihat pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* adalah untuk mencetak manusia yang baik, baik segala-segalanya termasuk ilmu dan penggunaannya juga yang baik agar kemanfaatannya benar-benar baik. Akhlak santri perilaku sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk ucapan, sikap maupun perbuatan. Pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* di Pesantren Kaliwungu Kendal ada hubungan yang signifikan, maksudnya para santri akan terbentuk akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) setelah mempelajari Kitab tersebut. Untuk itu Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* di pandang sangat urgen untuk di ajarkan.

Penelitian Ahmad Soleh mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut terletak pada Fokus dan kajian kitab yang berbedea. penelitian dan kajian kitabnya. Fokus penelitian yang dilakukan Ahmad Soleh yaitu Bimbingan Agama Islam bidang akhlak bagi santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melalui kajian kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*, sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti ialah Bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial pada santri putri di pondok pesantren Babakan Lebaksiu Tegal. Kajian kitab yang digunakan Ahmad Soleh yaitu kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* sedangkan yang digunakan penulis yaitu kitab *Akhlak Lil Banat* .lebih menekankan pada bimbingan agama Islam terutama dalam bidang akhlaknya melalui kajian kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* sehingga para santri mendapat bimbingan akhlak yang baik dengan mengikuti kajian kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*. Sedangkan yang penelitian yang penulis teliti dalam pembentukan kepribadian santri atau perubahan perilaku prososial melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat*. Sedangkan Persamaan dengan penulis ini adalah objek yang sama yaitu pondok pesantren dan sama-sama membentuk kepribadian santri melalui kajian kitab.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari kelima penelitian diatas terdapat kesamaan , namun ada juga perbedaan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti. Kesamaan dari

penelitian sebelumnya adalah pada proses dakwah atau upaya dakwah. Namun rata-rata perbedaan dari kelima penelitian tersebut yaitu pada objek yang akan diteliti dan tempat yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian di atas. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlaq Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial santriwati di Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal, yang mana penelitian ini tidak diteliti oleh peneliti di atas.

F. METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini digunakan sebab masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme (pemikiran yang berpangkal berdasarkan pengalaman dan sesuatu yang pasti), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2014 :9). Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

2) Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan usaha peneliti memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menguraikan beberapa batasan yang berkaitan dengan penelitian, gunanya untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

a) Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungannya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

b) Perilaku Prososial

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. bagi pelakunya (Baron dan Byrne, 2002:92).

3) Sumber dan Jenis data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian (Sugiyono, 2009: 137). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006: 172).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip (Azwar, 2007:91).

Sumber data primernya diperoleh dari pengasuh, penguruspondok yang berjumlah 11, pembimbingatau orang yang memberikan materi bimbingan keagamaan dalam kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dan santri sebagai mad'u yang mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* yang berjumlah 150 santri, Dalam penelitian ini akan diambil sampel 20 santri, meliputi kriteria 10 santri yang mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* Juz 1 dan 10 santri juz 2, santri yang mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* yang masih memiliki perilaku yang kurang baik, santri yang sudah menerapkan isi materi dari kitab yang perilakunya sudah baik. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari data dokumentasi, buku-buku, majalah, artikel, internet dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a) Interview / wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan terwanawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, yaitu mula-mula peneliti (*interviewer*) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. (Suharsimi, Arikunto, 1983: 183).

Hal ini penulis lakukan dengan cara mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan bagi santri melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk perilaku prososial pada santri putri di pondok pesantren *Ma'hadut tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai pembimbing sebagai orang yang memberikan materi keagamaan, penguruspondok pesantren, dan santri yang mengikuti dalam kajian kitab *Akhlak Lil Banat* .

b) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian . Penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti; data santriwati yang ada di Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah*, buku-buku, majalah, foto- foto dan catatan penting kegiatan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat*.

c) Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Proses observasi identik dengan pengamatan terhadap perilaku atau tingkah laku dari seseorang yang sedang diamati. Metode ini digunakan untuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap sumber data yang ada pada Pondok Pesantren Babakan Lebaksiu Tegal.

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dan implementasi dalam pembentukan akhlak santri. Adapun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung kepada santri, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*.

5) Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Milles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 247-253), yaitu:

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, supaya data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan-kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal.

b) Model Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan keagamaan bagi santri melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal.

c) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul *Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Akhlak Lil Banat dalam Membentuk Perilaku*

Prososial Pada Santri Putri di Poindok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisi mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan proposal.

Bab II: Kerangka Teori, bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini dibagi dalam tiga sub antara lain: *Pertama*, pengertian bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan. *Kedua*, Pengertian perilaku prososial, tahapan perilaku prososial, ciri-ciri perilaku prososial, faktor yang membentuk perilaku prososial, pembentukan perilaku prososial melalui bimbingan keagamaan, cara meningkatkan perilaku prososial, bentuk bimbingan dalam pembentukan perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial melalui bimbingan keagamaan.

Bab III: berisi tentang paparan data, bab ini terbagi menjadi dua bab. *Pertama:* Letak geografis, sejarah berdirinya Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah Babakan lebaksiu tegal*, Visi, misi dan tujuan, struktur organisasi Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*, keadaan santriwati, ustadz dan ustadzah dan sarana prasarana. Bab kedua terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama: pelaksanaan bimbingan keagamaan Pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah babakan lebaksiu tegal* dalam kitab *Akhlak Lil Banat* dalam pembentukan Perilaku prososial, sub bab kedua: materi bimbingan keagamaan dalam pembentukan perilaku prososial melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* pada santriwati di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah Babakan lebaksiu tegal.*, sub bab ketiga metode bimbingan keagamaan dalam pembentukan perilaku prososial melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* pada santriwati di pondok pesantren *Ma'hadut tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*

Bab IV : Analisis. Bab ini berisi tentang analisis Pelaksanaan Bimbingan Kegamaan Melalui Kajian *Kitab Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal.

Bab V : Pentup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan bahasa Inggris yaitu “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membentuk. Bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan dimasa yang akan datang (Walgito, 1995 : 3).

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1955, yang menyatakan: *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.* (bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial) (Hallen, 2005: 3).

Menurut Willis(2011: 13), bimbingan yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri. Pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum disekolah, keluarga maupun masyarakat. Bimbingan secara terminology seperti yang dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, di antaranya (Prayitno,1999:99), mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atas beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Walgito (1995:4), mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu sebagai individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, sementara Hallen (2005: 9) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya

secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik dengan dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Sementara Winkel merumuskan bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya kelak (Winkel, 1978: 20).

Keterangan tersebut memberikan Beberapa definisi bimbingan menurut para ahli di atas dapat menghasilkan simpulan bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu harus dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 61).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan Inti dari bimbingan keagamaan ini adalah merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau seorang secara berkelanjutan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial yang ada atas kesulitan-kesulitan dihadapi oleh terbimbing dalam mengembangkan mental dan spiritual dibidang

agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk mengembangkan wawasan berfikir serta bertindak, bersikap dengan tuntunan agama, dengan tujuan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam semua aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

a. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampumengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan oleh para ahli tentang tujuan bimbingan keagamaan.

Menurut Bakran tujuan bimbingan keagamaan adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- 2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Bakran, 2006: 221).

Secara ringkas dapat dikatakan terdapat dua tujuan bimbingan dalam islam yaitu bimbingan tentang urusan dunia dan bimbingan tentang urusan

akhirat. bimbingan tentang urusan dunia artinya manusia sebagai khalifah di bumi maka harus senantiasa meningkatkan kinerja pemberi rahmat bagi seluruh alam guna untuk menyelamatkan diri dan bumi dari kemungkaran. sedangkan bimbingan tentang urusan akhirat yaitu sebagai hamba Allah tentunya harus senantiasa mengingat dan menjalankan apa saja yang sudah menjadi perintah Allah sehingga akan selamat di akhirat.

Winkel (1978: 21), mengemukakan bahwa tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini (misalnya melanjutkan atau memutuskan hubungan percintaan, mengambil sikap dalam pergaulan). Sedangkan tujuan akhir yaitu supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan bimbingan yang dikemukakan Winkel adalah diharapkan setelah individu mengikuti proses bimbingan ini, maka segalapotensi-potensi individu yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan memberikan bimbingan keagamaan. Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan Inti dari tujuan bimbingan keagamaan ini adalah merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau seorang secara berkelanjutan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial yang ada atas kesulitan-kesulitan dihadapi oleh terbimbing dalam mengembangkan mental dan spiritual dibidang agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk mengembangkan wawasan berfikir serta bertindak, bersikap dengan tuntunan agama, dengan tujuan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam semua aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Dasar Bimbingan Keagamaan

Landasan atau dasar utama bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Sunah Rasul. (Saerozi, 2015:50) sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Depag, 2013: 478).

Ada beberapa isyarat Al-Qur'an yang berisi ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Yunus: 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman*”. (Depag, 2013: 165).

Ayat al-Qur'an diatas dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Islam. Dari al-Qur'an dan sunnah rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan Islam bersumber.

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dalam melakukan bimbingan kepada seseorang, bimbingan itu dimaksudkan bukan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, tetapi dengan bimbingan keagamaan diharapkan berfungsi sebagai alternatif dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan menurut Faqih ada empat macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif* atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi *kuratif*, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- 3) Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu agar menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *development*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik (Faqih, 2001: 37).

Berdasarkan penjelasan diatas , maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan untuk mengarahkan, menuntun individu kejalan yang benar, menjadikan seseorang percaya diri dan mampu mengembangkan .potensinyang ada didalam dirinya sehingga dapat mengarahkan ke arah yang lebih baik.

Senada dengan Faqih, Mu'awanah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut;

- 1) Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.
- 2) Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- 3) Bimbingan berfungsi *preservatif* atau *perseveratif* (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- 4) Bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.

- 5) Bimbingan berfungsi *distributif* (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- 6) Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- 7) Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya (Mu'awanah, 2009: 71).

Berdasarkan beberapa fungsi bimbingan agama di atas, maka dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan agama berfungsi mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan fungsi-fungsinya maka menurut penulis kegiatan bimbingan keagamaan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Membantu individu dalam meningkatkan kembali akan fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT, agar memahami dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan.
- b) Membantu individu bertawakal kepada Allah SWT atau berserah diri kepada Allah SWT, dengan demikian dapat menyadari bahwa apa yang terjadi semuanya adalah cobaan dari Allah SWT.
- c) Membantu individu dalam memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Seringkali seseorang menghadapi masalah yang tidak dapat dipahami olehnya, atau tidak menyadari dirinya sedang menghadapi masalah.
- d) Membantu individu dalam mencari alternatif pemecahan masalah (Faqih, 2001: 40).

d. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan tidak lepas dari masalah tujuan. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan antara lain meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan ihsan (akhlak). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Aspek Akidah

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang *khalik* yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak terbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat (Hidayat, 1994: 24).

2) Aspek syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir, dll (Syarifuddin, 2003: 18). Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan mu'amalah untuk membantu klien mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. (Prayitno, 1997 :66)

3) Aspek akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang *madzmumah* menuju akhlak yang *mahmudah*. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa social dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan (Nata, 2012: 152).

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan ini adalah:

- 1) Metode langsung, merupakan metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (Faqih, 2001: 54). Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua yaitu, metode individual dan metode kelompok.
- 2) Metode individual adalah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbingnya
- 3) Metode kelompok adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Metode keteladanan, merupakan metode dimana pembimbingnya sebagai contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru (Faqih, 2001:55).

metode keteladanan juga terdapat dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Keteladanan merupakan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dijadikan contoh dan diikuti. Berbeda dengan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun hasanah* keteladanan yang tidak hanya teoriakan tetapi memberikan sebuah tindakan yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Pembimbing agama (ulama) ketika memberikan petuah-petuah dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam, seorang Imam atau Ulama' secara built-in (melekat), juga dipandang oleh para pengikutnya selain menjadi

guru juga sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang, Pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai juru pengingat (*mudzakkir*), sebagai juru penghibur (*mubassyer*) hati yang duka atau gelisah, serta *mubaligh* (menyampaikan pesan-pesan agama Islam), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan “*uswatun hasanah*” (contoh tauladan yang baik) ditengah ummatnya (Arifin, 1994 : 24).

Hal ini sama yang dikemukakan oleh awaludin, bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memegang prinsip komunikasi yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligho* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik dan bermanfaat) (Pimay, 2006: 62). Seseorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan agamanya dan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah dan tanggung jawab dan tidak emosional.

2. Perilaku Prososial

a. Pengertian perilaku prososial

Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. (Baron, 2005 : 92). Lebih lanjut menurut Baron dan Byrne (1994), proses transisi tuntutan sosial (*eksternal*) ke dalam tuntutan pribadi (*internal*) ini orang harus memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam aktivitas sosial atau kelompok, karena hanya memiliki aktivitas kelompok inilah orang dapat belajar dan memahami hal-hal yang menjadi harapan atau tuntutan kelompok. Melalui aktivitas kelompok orang dapat mengetahui hal yang benar dan salah, dan mengapa yang benar harus dilakukan sedang yang salah harus dihindari.

Perilaku prososial yaitu segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tanpa pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri (widyastuti, 2013 : 107).

Berkaitan dengan perilaku prososial dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Imran:112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia “.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku prososial adalah perilaku yang memandang nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi yang positif bagi si penerima baik dalam bentuk materi fisik maupun psikologis, tetapi keuntungan tersebut belum tentu di dapat oleh pelakunya secara jelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku prososial lebih terkait dengan *internal reward* yang berupa perasaan puas. Dalam perilaku prososial tersebut terdapat beberapa unsur, yaitu dermawan, persahabatan, menolong, kerjasama, menyelamatkan dan pengorbanan (Adryanto, 1994:48).

b. Ciri-ciri Perilaku Prososial

- 1) Tindakan tersebut berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pemberi bantuan
- 2) Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela
- 3) Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan
- 4) Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka, berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelumada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- 5) Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- 6) Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- 7) Jujur (*Honest*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu tanpa berbuat curang.

8) Berderma (*Donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan. (Margaret, 2010:34)

c. Faktor Yang Membentuk Perilaku Prososial

Ada berbagai hal yang mendasari sikap sosial bagi manusia, yang dalam artian (pengadaptasikan diri manusia terhadap lingkungan sekitar), yang mana ia tinggal dan berkelompok serta berkomunikasi dengan lingkungannya. Bagi manusia, lingkungan yang dekat adalah lingkungan sebagai tempat ia bermukim yang sedikit banyak mempengaruhi ciri-ciri psikologisnya (Anikie, 1994:56).

Ada berbagai faktor yang membentuk watak dan sifat serta kepribadian seseorang sehingga mengakibatkan seseorang itu menjadi terpacu akan sikap sosialnya, yang juga ikut mendasari sikap sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat:

1) Faktor *Intern*

Faktor ini didominasi oleh keluarga, dimana ia dilahirkan, dijiwai serta dibesarkan oleh keluarga itu, hal itu bisa menciptakan watak serta kepribadian seseorang bagaimana ia bersikap berperilaku serta beradaptasi terhadap lingkungannya serta menyesuaikan segala tindakan dan sikapnya terhadap lingkungan sosial. Jadi keluarga berperan aktif dalam mempengaruhi anak dalam bertindak dan bersikap.

Dalam lingkungan keluarga biasanya seorang anak dididik dan dijiwai oleh keluarga itu, juga dari keluarga itulah seorang anak mengenal adanya kasih sayang, baik kepada keluarganya ataupun kepada orang lain, sehingga mampu mengadaptasikan dirinya pada masyarakat sekitar. sehingga ia mudah bergaul dengan sesama, namun kadang ia pun pernah sedikit mengalami konflik antar sesama dalam mengadaptasikan pada lingkungannya.

Namun provokasi keluarga yang terjadi mencakup bukan saja perubahan dalam hubungan perkawinan, tetapi sama pentingnya ialah perubahan dalam sifat hubungan antara orang tua dengan anak-anak mereka, khususnya dengan anak-anak remaja. Hubungan itu telah berubah lama, tetapi dua atau tiga dekade yang lalu perubahan-perubahan itu adalah semakin berkurangnya penguasaan orang tua terhadap anak-anak mereka ke dalam dua dunia yang berbeda. Seperti yang telah dikemukakan Sherter (1975:32), anak-anak sekarang ini terperangkap ke dalam sub kultur selanjutnya, paling tidak akan berperan dalam membentuk nilai-nilai dasar yang sama bobotnya dengan ajaran orang tua mereka. Para orang tua agaknya semakin tidak relevan sebagai pendidik dan guru anak remaja, dan banyak anak

remaja memandang para orang tua mereka dan anggota keluarga generasi yang lebih tua pada umumnya sedikit saja mewariskan nilai-nilai kebaikan kepada mereka.

2) Faktor *Ekstern*

Faktor ini didominasi oleh dua hal yang berperan aktif dalam pembentukan watak dan kepribadian serta bersikap dalam lingkungan sosial.

a) Lingkungan keluarga

Faktor ini didominasi oleh keluarga, dimana ia dilahirkan, dijiwai serta dibesarkan oleh keluarga itu, hal itu bisa menciptakan watak serta kepribadian seseorang bagaimana ia bersikap berperilaku serta beradaptasi terhadap lingkungannya serta menyesuaikan segala tindakan dan sikapnya terhadap lingkungan sosial. Jadi keluarga berperan aktif dalam mempengaruhi anak dalam bertindak dan bersikap. Dalam lingkungan keluarga biasanya seorang anak dididik dan dijiwai oleh keluarga itu, juga dari keluarga itulah seorang anak mengenal adanya kasih sayang, baik kepada keluarganya ataupun kepada orang lain, sehingga mampu mengadaptasikan dirinya pada masyarakat sekitar. Sehingga ia mudah bergaul dengan sesama, namun kadang ia pun pernah sedikit mengalami konflik antar sesama dalam mengadaptasikan pada lingkungannya.

Namun provokasi keluarga yang terjadi mencakup bukan saja perubahan dalam hubungan perkawinan, tetapi sama pentingnya ialah perubahan dalam sifat hubungan antara orang tua dengan anak-anak mereka, khususnya dengan anak-anak remaja. Hubungan itu telah berubah lama, tetapi dua atau tiga dekade yang lalu perubahan-perubahan itu adalah semakin berkurangnya penguasaan orang tua terhadap anak-anak mereka ke dalam dua dunia yang berbeda. Seperti yang telah dikemukakan Shertzer (1966), anak-anak sekarang ini terperangkap ke dalam sub kultur selanjutnya, paling tidak akan berperan dalam membentuk nilai-nilai dasar yang sama bobotnya dengan ajaran orang tua mereka. Para orang tua agaknya semakin tidak relevan sebagai pendidik dan guru anak remaja, dan banyak anak remaja memandang para orang tua mereka dan anggota keluarga generasi yang lebih tua pada umumnya sedikit saja mewariskan nilai-nilai kebaikan kepada mereka.

b) Lingkungan pendidikan

Pendidikan adalah merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan jalan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bersifat fisik maupun non fisik, baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga seorang murid bisa

memahami berbagai macam ilmu pengetahuan dan sekaligus belajar mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung atau tidak langsung murid itu terpengaruh oleh berbagai

Ilmu yang ia terima sewaktu duduk di bangku sekolah yang ia alami. Seorang anak biasanya sangat terpengaruh sekali dengan tempat dimana ia dididik dan mendapat pengetahuan serta mendapat pengawasan dalam menempuh hidup mencari ilmu. Sebagai akibatnya adalah, ia selalu menjadikan patokan dan landasan hidup dari berbagai aturan dan kebiasaan serta segala tindakan yang biasa ia alami dan ia jalani selama pendidikan itu. Hal semacam ini bisa menjadikan watak dan sikap sekaligus bisa membentuk kepribadian yang terbiasa dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadikan bagian dari anak tersebut.

c) Lingkungan sosial dimana Ia bergaul dan bermasyarakat

Seorang Santri biasanya terpengaruh dimana ia tinggal dan bergaul serta beradaptasi, ia akan sedikit banyak terpengaruh oleh lingkungannya. Apa bila baik lingkungan itu maka baiklah ia, apabila lingkungan yang ditempati tersebut kurang baik, maka terpengaruhlah ia walaupun sedikit dari pergaulan itu. Dengan adanya berbagai faktor diatas maka, jiwa dan sikap kepribadian seseorang akan menjadi terbentuk serta dapat dijadikan patokan walaupun kebenarannya masih relatif, dan tergantung dari sikap dan watak pembawaannya sejak lahir. Namun faktor-faktor diatas berperan sekali dalam pembentukan sikap seseorang.

d. Pembentukan perilaku prososial melalui bimbingan keagamaan

Pendidikan agama sangat menyentuh iman, taqwa dan akhlak. Jika iman kuat maka ibadah akan lancar, termasuk berbuat baik dengan sesama manusia karena telah terbentuk perilaku yang mulia. Dengan kata lain kuatnya iman, lancarnya ibadah, serta baiknya perilaku akan memudahkan seorang individu mengendalikan dirinya dan untuk selalu beramal terhadap masyarakat serta alam sekitar (Faqih 2001:52).

Bimbingan keagamaan bertujuan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Bimbingan keagamaan dapat membantu peserta didik memperbaiki perilaku yang kurang baik agar menjadi lebih baik dan mencegah peserta didik supaya tidak terjadi penyimpangan perilaku (Arifin 1976:27).

Tugas pembimbing adalah untuk mempertajam kata-kata hati anak didik, dengan harapan supaya anak didik itu tidak hanya tahu yang baik dan yang buruk, juga tahu cara hidup yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Kata hati juga dapat digunakan sebagai alat pengontrol dalam ber perilaku sehari-hari, dengan tujuan agar dapat mengakui kebenaran atau kesalahan yang telah yang telah dilakukannya sendiri (Poedjowijatno, 1987:131).

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pribadi manusia atau tingkah lakunya.

e. Cara meningkatkan perilaku prososial

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Menurut Baron dan Byrne, (1994:40) ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu:

- 1) Melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui media komunikasi massa. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan meniru, apalagi mengamati model perilaku prososial dapat memiliki efek *priming* yang ber asosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat.
- 2) Menciptakan suatu *superordinate identity*, pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan dapat meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok, serta dapat meningkatkan kemampuan empati diantara anggota kelompok tersebut.
- 3) Menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Norma ini dapat ditanamkan oleh kyai, orang tua atau melalui media massa, demikian pula para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak

berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberi dampak positif bagi anggota –anggota masyarakat yang lain untuk bertindak prososial.

- 4) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam melakukan tindakan prososial, seperti memperbanyak latihan mengenai cara-cara menolong orang lain. Beberapa penelitian menemukan bahwa mereka yang dilatih mengenai cara-cara memberi pertolongan pertama dan ketrampilan lain yang relevan lebih merasa mampu ketika menghadapi situasi darurat sehingga mereka lebih mungkin bertindak prososial.
- 5) Meningkatkan pengetahuan seseorang tentang faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial. Beberapa penelitian membuktikan bahwa mereka yang diberi pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan pertolongan sehingga dapat mencegah faktor-faktor yang akan menghalangi mereka untuk melakukan keputusan untuk menolong.

f. Bentuk Bimbingan dalam Pembentukan Perilaku Prososial

Dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan perlu diperhatikan batas-batas kemungkinan pelayanan yang dapat diberikan, dalam pengertian bahwa pelaksanaan program bimbingan tidak terlalu sempit, namun juga tidak terlalu luas. Menurut Arifin (1976:48) bentuk bimbingan untuk meningkatkan perilaku prososial ada tiga yaitu:

- 1) Pembimbing harus memahami tentang kepribadian yang di bimbingnya, dengan cara sering diajak bicara tentang seputar kesulitan dalam belajar, bahkan sampai dalam kehidupan keluarganya. Hal itu bertujuan untuk mengetahui kepribadian orang tersebut, agar dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan tertekan dan harapan kealam sadarnya, serta melihat hal tersebut tanpa distorsi.
- 2) Pelayanan bimbingan yang membantu kepada pertumbuhan atau perkembangan hidup dan ketrampilannya ke arah sikap dan perasaan senang hidup bermasyarakat.
- 3) Pelayanan bimbingan yang bersifat fisik maupun mental. Yang bersifat fisik misalnya mengarahkan kepada mereka penempatan kerja yang baik demi masa depannya, sedangkan bimbingan mental mengarahkan kepada

mereka untuk senantiasa berpegang teguh kepada ajarannya, mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Dari ketiga bentuk bimbingan diatas, semua itu memerlukan pembimbing yang berwibawa serta berdedikasi tinggi demi keberhasilan bimbingan tersebut

g. Aspek-aspek perilaku prososial melalui bimbingan keagamaan

1) Tolong menolong

Islam menganjurkan dan sekaligus mengajarkan kepada manusia dalam berinteraksi sosial atau perilaku sosial dengan sesamanya agar tercipta kehidupan yang harmonis, saling menghargai, mencintai dan tolong menolong serta ikut merasakan permasalahan yang dihadapi lingkungan. Tolong menolong yang diajarkan Islam dengan tidak membedakan golongan. Seperti yang diungkapkan oleh M. Rifai bahwa agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada semua manusia, masing – masing mengikuti ketentuannya (Rifai, 1993:26).

Islam menghendaki tolong menolong dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam keburukan. Hal itu sesuai dengan firman Allah Surat al- Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa wajib bagi orang – orang mu’min tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan bertakwa serta dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa. Adapun di antara hal – hal yang dapat merealisasikan tolong menolong dalam pendidikan sosial. Menurut Abdurrahman An Nahlawi adalah memenuhi kebutuhan manusia, menyingkirkan kesusahan, menutupi aib dan menasehati mereka agar menjauhi perbuatan tercela, jika itu mungkin dapat ditinggalkan (Nahlawi, 1992:254).

2) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan cerminan diri dalam memahami dan menerapkan nilai etis dan moral bagaimana seseorang dan kepada siapa saja penghormatan

diberikan dan menjadi standar penilaian moral terhadap orang yang bersangkutan, atau merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara berlaku ramah apabila bertemu dengan teman, berkata sopan kepada orang lain.

3) Peduli terhadap orang lain

Salah satu perilaku sosial yang dianjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat disekitarnya dan peduli terhadap sesama karena manusia secara kodrat diciptakan memiliki hati kecil untuk mengingatkan agar selalu berbuat kebaikan dan mencegah berbuat keburukan.

3. Relevansi antara bimbingan keagamaan dalam pembentukan perilaku prososial

Bimbingan Keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungannya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:4).

Bimbingan keagamaan ini dijadikan untuk membentuk seseorang agar menjadi manusia yang “beragama”. Manusia “beragama” ini tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan serta mengaplikasikan agama dalam kehidupan kesehariannya (Arifin, 1997: 2). Bimbingan dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya tingkah laku yang menyimpang dalam pemenuhan kebutuhannya. Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya sehingga mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Sunnah (Natawidjaja, 1990:6).

Islam pada dasarnya agama yang bersifat universal, mengajarkan pada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Salah satu ajaran Islam adalah Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menuntut ilmu dan menggali ilmu, diantara ajaran agama Islam adalah dengan meneladani Akhlak Nabi SAW. Akhlak merupakan suatu keadaan dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik dan buruk. Menciptakan akhlak yang baik harus dimulai sejak usia dini, maka sejak usia dini anak harus di beri arahan, dan bimbingan keagamaan secara terus-menerus. bimbingan yang dilakukan secara terus –menerus maka akan membentuk kepribadian Islam yang berdasarkan akhlak

mulia. Menciptakan akhlak mulia sangatlah sulit, apalagi dengan kondisi sosial santri di pondok pesantren yang berbeda-beda, maka bimbingan keagamaan melalui kajian *kitab Akhlak Lil Banat* harus selalu diberikan agar mereka mempunyai pengetahuan bagaimana cara yang baik untuk bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga mereka tidak terpinggirkan.

Cara untuk bersosialisasi dengan baik seseorang harus mengetahui beberapa dimensi yang menjadikan seseorang bisa beribadah berdasarkan ajaran yang telah Allah perintahkan. Salah satu dimensi tersebut adalah dimensi pengamalan, dimensi ini sejajar dengan akhlak, pengamalan ini menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku, dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu bersosialisasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lainnya. Dalam dimensi ini meliputi perilaku menolong, bekerjasama, berderma, berperilaku jujur, mensejahterakan orang lain, menegakan keadilan, mematuhi norma dalam berperilaku Islam, seperti dalam teori Baron dan Byrne bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Baron, 2005:92).

Perilaku prososial tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain. dalam kehidupan ada yang dikenal dengan nama *kin selection* yang merupakan lawan dari *individual selection*. *Kin selection* merupakan suatu hal dimana untuk mempertahankan kelangsungan hidup harus ada kerja sama antara individu dengan lingkungannya. Itulah sebabnya dalam kehidupan manusia itu ada kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dan salah satu bentuknya adalah perilaku prososial menolong orang lain dan atau sebaliknya membutuhkan pertolongan orang lain (Mahmudah, 2011: 53). Dalam berbagai aspek dari perilaku Prososial nampaknya memiliki relevansi yang erat antara Bimbingan keagamaan melalui *kajian Kitab Akhlak Lil Banat*. Berdasarkan uraian teori diatas, ada alasan yang menunjukkan bahwa Bimbingan Keagamaan Melalui *Kajian Kitab Akhlak Lil banat* pada anak itu harus melalui berbagai proses salah satunya pendidikan, penerapan, sehingga

anak akan memiliki akhlak yang baik, jadi dimungkinkan dengan berbagai macam bimbingan maka akan mempengaruhi perubahan akhlak pada anak.

BAB III

PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN *MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL*

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*

Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* terletak di dukuh Babakan Desa Jatimulya Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* didirikan secara resmi pada tahun 1916 M/ 1336 H oleh KH. Mufti bin Salim bin Abdur Rahman, seorang ulama asal Desa Balapulang Kabupaten Tegal. Beliau diambil menantu oleh Kiai Sulaiman, seorang Kepala Desa Jatimulya yang dikenal kaya raya di wilayah kecamatan Lebaksiu saat itu.

KH. Mufti bin Salim bin Abdur Rahman, telah mulai merintis kegiatan pesantren ini sejak tahun 1913 M, yakni dengan membuka kegiatan pengajian umum di Masjid Jami' dukuh Babakan yang diikuti oleh 12 orang dari lingkungan Babakan. Ketika kegiatan sudah berjalan 3 tahun dan peserta kegiatan mulai banyak, maka pada tahun 1916 M, beliau mulai mengembangkan kegiatan keagamaannya, dengan membangun sebuah mushola di ujung selatan pedukuhan Babakan yang merupakan sentral seluruh kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh beliau. Sedangkan para peserta pengajian yang berminat untuk bermukim, mereka membangun sendiri tempat pemukiman sejumlah 4 kamar yang masing-masing berukuran 3x2 m2 dengan lokasi sebelah selatan Musholla. Sejak saat itulah tempat aktifitas keagamaan ini dikenal dan dikukuhkan sebagai Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*.

Sejak masa berdirinya (Tahun 1916) Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* mengalami beberapa kepemimpinan, yaitu:

a. Periode I (Tahun 1916 – 1935 M)

Pengasuh : KH. Mufibin Salim (Pendiri)

Dibantu oleh : KH. Sulaiman (Mertua)

KH. Abdurrohman (Ipar)

KH. Anwar (Ipar)

Nyai. Hj. Fatimah (Istri)

b. Periode II Tahun (1935 – 1947)

Pembina / Penasehat : Nyai. Hj. Fatimah (Ibu)

Pengasuh : KH. Ma'sum Mufti (Anak I)

Wakil : KH. Muhammad Syafi'i Mufti (Anak II)

Dibantu oleh : KH. Abdurrohim (Pakde)

KH. Dahlan Anwar (Ipar)

c. Periode III (Tahun 1947 – 1982 M)

Pembina / Penasehat : Nyai. Hj. Fatimah (Ibu)

Pengasuh : KH. Isa Mufti (Anak III)

Dibantu adik-adiknya : Ny Hj Khoiriyah (Anak IV)

KH. Abdul Malik Mufti (Anak V)

KH. M. Baidlowi Mufti (Anak VIII)

Nyai. Hj Mutimah Mufti (Anak IX)

KH. Khozin Mufti (Anak X)

KH. Sofwan Mufti (Anak XI)

Para menantu KH. Mufti

Pada Periode III ini Nyai Fatimah (Ibu) bertindak selaku pembina Pondok Pesantren sekaligus menangani secara khusus pengelolaan Pondok Pesantren Putri sampai dengan beliau wafat tahun 1977 M. untuk selanjutnya Pondok Pesantren Putri dipimpin oleh Nyai Hj Khoiriyah Mufti yang berlangsung sampai dengan tahun 1990 M.

d. Periode IV (Tahun 1982 – 200 M)

Pengasuh : KH. Abdul Malik Mufti

Pengasuh Putri : Nyai Hj. Khoiriyah Mufti

Pada periode ini Pondok Pesantren Putri masih dikelola oleh Nyai Hj. Khoiriyah Mufti sampai dengan tahun 1990, dan dilanjutkan oleh adiknya yaitu Nyai Hj. Mutimah Mufti sampai wafatnya pada tahun 1995.

Sepeninggalnya Nyai Hj. Mutimah Mufti, tim formatur Pondok Pesantren menunjuk 3 orang menantu KH. Mufti sebagai dewan pengasuh Pondok Pesantren Putri yang masing-masing mempunyai otoritas dan kewenangan yang sama yaitu:

- 1) Nyai. Hj. SaerurohMaskuri (Istri Alm. KH. Abdul Malik Mufti)
- 2) Nyai. Hj. MasfufahDahlan (Istri Alm. KH. Baidlowi Mufti)
- 3) Nyai Hj. MasrurohMasyhudi (Istri Alm. KH. Sofwan Mufti)

e. Periode V (Tahun 2000 M- Sekarang)

Pada periode ini Pondok Pesantren dikelola secara kolektif oleh generasi ketiga (Kurun Cucu) karena generasi kedua (Kurun Anak) telah berakhir tahun 2000, dengan wafatnya Al MaghfurlahKH. Abdul Malik Mufti di Makkah sewaktu beliau menunaikan ibadah haji tahun 2000 M dimana saudaranya telah terlebih dahulu wafat.

Sepeninggal Al MaghfurlahKH. Abdul Mulik Mufti bulan Maret 2000 terjadilah kevakuman kepemimpinan Pondok Pesantren dan untuk sementara dipertanggung jawabkan oleh sekretaris umum pesantren yaitu KH. Naischun Isa Mufti sejak 1 April 2000 sampai dengan 15 Desember 2000 M. Pada akhir Desember 2000 dibentuk tim formatur dari perwakilan masing-masing keluarga, untuk menentukan penanggung jawab pengelola Pondok Pesantren yang menghasilkan struktur pengurus harian sebagai berikut:

- 1) KH. Mohammad Syafi' Ibaidlowi (Ketua I)
- 2) KH. A. Nasichun Isa Mufti (Ketua II)
- 3) KH. Ma'mun Malik (Ketua III)

Ketiga personil ini diberi tugas untuk mengelola Pondok Pesantren sampai dengan terbentuknya kepengurusan baru yayasan Pendidikan Pesantren maksimal dua tahun ke depan. Pada awal Desember 2002 terbentuklah kepengurusan yayasan yang baru dengan ketua Kyai Hisyam Ma'mum. Dari hasil pertemuan seluruh organisasi yayasan maka telah ditentukan penanggung jawab masing-masing lembaga di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* (YPPPM) sebagai berikut:

- 1) Penanggung Jawab Pondok Pesantren Putra: KH. Mohammad S. Baidlowi
- 2) Penanggung Jawab Pondok Pesantren Putri: KH. Nasichun Isa Mufti
- 3) Penanggung Jawab Madrasah Diniyyah Putra : KH. Achid Malik
- 4) Penanggung Jawab Madrasah Diniyyah Putri: KH. MochNasir Malik
- 5) Penanggung Jawab Madrasah Ibtidaiyah (MI) : Farkhatun, S.Pd.I
- 6) Penanggung Jawab Madrasah Tsanawiyah (MTs M): Drs. Ahmad Fadhil SAg
- 7) Penanggung Jawab Madrasah Aliyah (MAM) : KH. Makmun Malik B.Sc. S.Sos

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* terletak di wilayah dukuh Babakan Desa Jatimulya Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Dukuh Babakan merupakan dukuh yang

kental agama Islamnya. Banyak pondok pesantren yang berada di Babakan salah satunya Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*.

Letak tersebut sangat strategis untuk sebuah pondok pesantren, sebab pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* ini terletak di sebuah desa yang tidak terlalu sepi atau terpencil yang memiliki jarak 8 Kilometer dari Kecamatan Slawi dan 3 Kilometer dari Kecamatan Lebaksiu. Selain itu pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* ini berada sangat dekat dengan sarana publik seperti pasar, puskesmas dan jalan raya sehingga memudahkan bagi wali santri yang tidak memiliki kendaraan pribadi jika berkunjung menjenguk anaknya serta memudahkan bagi santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Batas wilayah Kecamatan Lebaksiu adalah

Sebelah Barat : Kecamatan Balapulang dan Pagerbarang

Sebelah Utara : Kecamatan Slawi dan Dukuhwaru

Sebelah Timur : Sungai Kali Gung dan Pangkah

Sebelah Selatan : Kecamatan Balapulang dan Kecamatan Jatinegara

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Membentuk pribadi santri yang beriman, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berkhilafah karimah.

b. Misi

Menjadikan Pondok Pesantren sebagai sarana pendidikan yang mandiri dengan menitik beratkan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

c. Tujuan

Mengembangkan normativ Islam secara analisis dan empiris
(Arsip Ponpes *Ma'hadut Tholabah*).

4. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar di pondok pesantren, maka di perlukan struktur organisasi. Oleh karenanya untuk mengembangkan, menjamin, dan mewujudkan mekanisme kerja sama yang bertanggung jawab perlu diadakan struktur keorganisasian kepengurusan dalam pondok pesantren.

Adapun pengurus Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal adalah sebagai berikut (Wawancara dengan Pengurus, Kharina Alfi 8 Maret 2019).

Penanggung Jawab : KH. A. Nasichun Isa Mufti

Ketua : 1. Kharina Alfi Az Zahra

2. Sagita Eka Sari

Sekrearis	: 1. Sinta Ilma Atika 2. Firda Amalia
Bendahara	: 1. Reza lisnawati 2. Fitri Swastika
Seksi Keamanan	: 1. Khofifah 2. Tia Marselina 3. Tasya Tri Angelia 4. Adilah Rofiani
Seksi Pendidikan	: 1. Rof'atul Hikmah 2. Sayyida Aulia 3. Ilima Putri Aulia 4. Lulu Ni'mawati
Seksi Kebersihan	: 1. Ayu Aningrum 2. Nafa Muzdalifah 3. Windari Apriliani 4. Amiatul Jannah
Seksi Kesehatan	: 1. Meilinda Khuamaidah 2. Khanifah Riski

3. Ainun Machfudhotul

	4. Mutiara Bilqis
Seksi Koperasi	: Nur Miftahurrohmah
Seksi Mading	: Laelatul Istiqomah

5. Keadaan Kiai, Ustadz/ustadzah dan Santriwati Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*

a. Keadaan Kiai, Ustadz/Ustadzah

KH. Nasichun Isa Mufti sebagai pengasuh Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal. Beberapa ustadz/ustadzah dan pengurus pondok pesantren mendukung dan terlibat dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan pesantren.

Adapun keadaan kiai, ustdaz/ustadzah sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Kyai, Ustadz/Ustadzah
Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah*
Babakan Lebaksiu Tegal

No	Nama Kyai Ustadz/Ustadzah	Pendidikan Terakhir
1	KH. Nasichun Isa Mufti	Pon-Pes MiftahulMuta'alimin Babakan Ciwaringin
2	KH. Abdul Latif	Pon-Pes HidayatulMubtadinLirboyo
3	Ust. M. Saefullah M	Pon-Pes Al Munawwir Yogyakarta
4	Nyai. Hj. Nurhasanah	Pon-Pes Al-MuayyadMangkuyudan Solo
5	Nyai. Hj. SaerurohMaskur	Pon-Pes Al-Falah Ploso Kediri
6	Nyai. Hj. Masfu'ahDahlan	Pon-Pes Al Falah Ploso Kediri
7	Nyai. Hj. Masruroh	Pon-Pes BUQ Demak
8	Nyai. Hj. MasrurohNasech	Pon-Pes HidayatulMubtadinLirboyo
9	Ustdz. Yuli R.	Pon-Pes Al Hidayah Purwokerto
10	Ustdz. Haeva	Pon-Pes Al Fatimah Cirebon
11	Ustdz. Umi Masitoh	Pon-Pes <i>Ma'hadut Tholabah</i> Tegal
12	Ustdz. Nasichah	Pon-Pes Sunan Pandanaran Yogyakarta
13	Ustdz. Hajaroh	Pon-Pes <i>Ma'hadut Tholabah</i>
14	Ustdz. Hannah Khumaerah	Pon-Pes Hidayatul Mubtadin Lirboyo

Sumber: Arsip Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal

b. Keadaan Para Santriwati

Santriwati adalah unsur penting dari pesantren *Ma'hadut Tholabah* itu sendiri, mereka datang dari berbagai pelosok daerah dan dari berbagai latar belakang kehidupan. Ada yang berlatar belakang dari keluarga petani, pedagang, pegawai Negeri, ada yang dari keluarga

mampu dan ada yang kurang mampu (Wawancara dengan Pengasuh, KH. Nasichun 7 Juli 2019). Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* yang berada di dukuh Babakan Desa Jatimulya Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal merupakan pesantren lama, jumlah santri pondok pesantren *Ma'hadutTholabah* 513 santriwati, dengan rincian sebagai berikut: 17 santriwati salaf, 250 santriwati Mts dan 246 santriwati Aliyah, santriwati yang menetap di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* berasal dari berbagai daerah, seperti: Tegal, Brebes, Pemalang, Pekalongan, Jawa Barat, Jakarta dan ada juga yang berasal dari luar pulau jawa.Peraturan-peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* yang wajib ditaati oleh santri, baik peraturan itu berupa kewajiban ataupun peraturan berupa larangan.

1) Kewajiban-kewajiban bagi santri

Santri wajib menetap di asrama Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*, melaksanakan salat fardhu dengan berjamaah serta mengikuti bacaan wirid sampai dengan selesai, santri wajib mengikuti bimbingan baca Al Qur'an setiap ba'da maghrib, santri wajib mengikuti sekolah sore di Madrasah Diniyah Al Banat, santri wajib mengikuti bimbingan rohani Islam setiap ba'da subuh, santri wajib menggunakan bahasa krama dalam percakapan sehari-hari, santri wajib mengenakan pakaian almamater pondok pesantren apabila sedang berada diluar lingkungan pondok pesantren dan santri wajib meminta dan membawa buku pribadi santri yang telah ditandatangani oleh pengurus dan pengasuh, apabila hendak bepergian atau pulang.

2) Larang-larang bagi santri

Dilarang meninggalkan asrama pondok pesantren tanpa izin, dilarang meninggalkan kegiatan-kegiatan yang telah di tentukan oleh pesantren baik pagi, sore, maupun malam hari, dilarang tidur di musholla kecuali bagi santriyang piket malam, dilarang membawa ta mu pria kedalam asrama pesantren meskipun mahramnya, dilarang menerima tamu malam hari setelah masuk waktu maghrib, dilarang membawa alat elektronik/alat komunikasi seperti handphone dan sejenisnya, dilarang berhubungan dengan pria yang bukan mahramnya, dilarang membawa media cetak kecuali bernuansa Islami, dilarang bergurau atau bersuara keras, dilarang melakukan perbuatan yang tidak sesuai agama Islam seperti mencuri dan sejenisnya dan dilarang menumpang mandi atau bermalam di perumahan-perumahan lingkunganpondok pesantren (Dokumentasi Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah*).

c. Program Kegiatan Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*

Program kegiatan bagi santriwati di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* sudah terjadwal sebagai berikut:

Tabel 2
Jadwal Kegiatan Harian Santri

WAKTU	JENIS KEGIATAN
04.00-04.45	Bangun tidur & Persiapan Salat Shubuh
04.45-05.15	Salat subuh Berjama'ah
05.15-06.15	Pengajian Kitab Salaf (Bimbingan Keagamaan)
06.15-07.00	Sarapan pagi & persiapan sekolah pagi
07.00-13.30	Pendidikan formal (MI - MTs - MA)
08.00-10.00	Pengajian Kitab Salaf / Pendalaman Materi bagi santri yang khusus salafiyah
14.15-1430	Pembacaan RotibulHadad
15.00-15.30	Salat Ashar Berjama'ah
15.30-17.15	Sekolah Sore (Madrasah)
17.45-18.30	Salat Maghrib Berjamaah
18.30-20.00	Pengajian Sorogan Al-Qur'an
20.00-20.30	Salat Isya Berjama'ah
20.30-21.30	Jam wajib belajar (Taqrar)
22.00-04.00	Istirahat / Tidur

Sumber: Arsip Pondok Pesantren *Ma'hadutTholabah*Babakan

Lebaksiu Tegal

Tabel 3
Jadwal Mingguan Santri

HARI	KEGIATAN
Senin	Bimbingan Bahasa Arab & Takroruddurus
Selasa	Pelatihan Khot& Setoran Hafalan Kitab Mu'taqod
Kamis	Pembacaan Maulid Al Barzanji /Diba'i / Burdah, Setoran Wirid, Tahlil & RotibulHadad
Jumat	Bimbingan Seni Baca Al-Qur'an, setoran Hafalan kitab Mu'taqod, bimbingan Fasholatan
Sabtu	Latihan Khitobah
Minggu	Kerja Bakti / Ro'an

Sumber: Arsip Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal

Demikianlah sketsa aktifitas harian dan mingguan yang berada di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal (Observasi langsung di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal).

6. Sarana dan Prasarana

Suatu pelaksanaan pendidikan pasti membutuhkan adanya suatu fasilitas, dimana fasilitas yang digunakan adalah sangat penting bagi pelaksanaan proses belajar mengajar, dengan fasilitas yang memadai, maka pelaksanaan proses belajar mengajar itu akan berjalan baik dan lancar. Adapun fasilitas yang digunakan oleh pesantren *Mahadut Tholabah* adalah sebagai berikut: Musholla, Kantor, Aula, Tempat mengaji, Koperasi dan Kantin .

Disamping fasilitas utama sebagai sarana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah penulis sebutkan, terdapat pula berbagai fasilitas penunjang lainnya seperti, kamar sebagai tempat tinggal santri, kamar mandi dan perlengkapan lainnya. Seperti satu buah sumur, tape recorder, televise dan beberapa perlengkapan lainnya (Wawancara dengan pengurus, Alfi 10 Mei 2019).

Tabel 4

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*

No	Nama Barang	Jumlah
1	Gedung / Asrama	1 Lokal
2	Musholooa	1 Lokal

3	Aula	2 Lokal
4	Tempat mengaji	2 Lokal
5	Kantor	1 Lokal
6	Kamar tidur	24 Kamar
7	Kamar mandi	3 Lokal
8	Koperasi	1 Lokal
9	Kantin	1 Lokal

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Ma'hadutTholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Dalam rangka kelancaran pelaksanaan seluruh program yang ada di pesantren *Ma'hadut tholabah* tentu saja tidak lepas dari faktor pembiayaan tersebut digunakan untuk kebutuhan administrasi, perawatan listrik, pembiayaan listrik sebagai penerangan dan kebutuhan-kebutuhan lain demi kelancaran kegiatan bimbingan di pondok pesantren *Ma'hadut tholabah* (Wawancara dengan pengurus, Alfi 10 Mei 2019).

B. Perilaku Prososial Santri Putri di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*

Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun suka rela. Terkait dengan dunia pesantren untuk menjaga dan melestarikan budaya ke-Islamannya, masyarakat lebih memilih anaknya untuk dididik dalam pondok pesantren, namun lulusan atau alumni pondok pesantren yang notabene diberikan pendidikan Islam secara bertahun-tahun dalam lingkungan pondok pesantren ternyata belum menjamin berubahnya perilaku buruk menjadi lebih baik, dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari manusia dihadapkan dengan masalah perilaku prososial, karena perilaku ini berkaitan erat bahkan menyatu dengan tingkah laku setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Orang yang bertingkah laku prososial akan lebih mempunyai kesempatan bersama orang lain atau diterima oleh masyarakat dari pada orang yang kurang atau tidak prososial. seperti yang telah diungkapkan oleh Baron dan Byrne yaitu, perilaku yang menguntungkan bagi penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Perilaku prososial secara lebih rinci dapat dibatasi sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. (Baron dan Byrne, 1994:120).

Pengaruh lingkungan bisa membawa dampak yang positif maupun negatif. Lingkungan yang negatif cenderung mengantarkan manusia menjadi tidak berakhlak. Sedangkan lingkungan yang baik, lebih banyak membawa diri manusia pada sisi kebaikan, agar menjadi manusia yang tetap dalam keluhuran akhlaknya dan harus tetap dijaga serta dibina. Dengan demikian kecenderungan akhlak akan tetap mengarah pada sisi kebaikan (Daradjat, 1979: 139-141). Kondisi akhlak atau perilaku santri putri pondok pesantren *Ma'hadut Tholabahyang* mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* perilakunya baik namun, sebagian ada yang sebelumnya kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dengan para santri.

Dulu sebelum saya mondok disini dan mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* masih banyak melakukan perilaku yang kurang baik mbak. Sering menyakiti perasaan orangtua, tidak berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah, belum bisa menjauhi perasaan dengki dan dendam, dan lain sebagainya. Tapi sejak saya mengaikuti bimbingan di pondok pesantren dan belajar agama menjadi lebih tau, bisa untuk menjadi bekal dalam hidup, dan InsyaAllah mau berubah menjadi pribadi yang lebih baik (Wawancara dengan Ani pada tanggal 7 Juli 2019).

Santri 1 berasal dari Tegal yang berusia 17 Tahun, Berdasarkan hasil wawancara dengan santri 1 yaitu Ani menyatakan bahwa pada awalnya sebelum di pondok peantren dan mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* santri 1 masih memiliki perilaku yang kurang baik yakni sering menyakiti perasaan orangtua, menyakiti perasaan teman, tidak berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah, belum bisa menjauhi perasaan dengki dan dendam. Tetapi setelah belajar ilmu agama dan sering mengikuti kajian menjadi mengerti dan ingin mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Saya kadang-kadang tidak amanah dan tidak dapat dipercaya, kadang-kadang belum bisa menjaga lisan supaya tidak menyakiti perasaan orang lain, dan kadang-kadang juga masih membicarakan aib orang lain tidak mau menolong teman yang lagi susah". Sekarang sejak saya ikut kajian kitab *Akhlak Lil banat* sudah tahu dan merasakan manfaat dari adanya kajian kitab yang dilaksanakan ini mbak. Saya bisa mendapatkan banyak ilmu, bisa berkumpul dengan orang-orang yang sholehah, dan bisa mengisi waktu luang dengan hal yang positif dan bermanfaat seperti kajian ini (Wawancara dengan santri Siti pada tanggal 7 Juli 2019).

Santri 2 yaitu Siti berasal dari Brebes yang berusia 17 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri bahwa pada awalnya sebelum di pondok peantren dan mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* santri 2 memiliki perilaku yang belum bisa amanah dan dapat dipercaya, belum bisa menjaga lisan agat tidak menyakiti perasaan orang lain, dan masih membicarakan aib orang lain. Tetapi setelah mengikuti kajian kitab tersebut bisa lebih

mengerti dan mendapatkan banyak ilmu, bisa berkumpul dengan orang-orang yang sholehah, dan bisa mengisi waktu luang dengan hal yang positif dan bermanfaat seperti kajian ini .

Kalau dibilang sekarang lagi ada masalah apa? InsyaAllah nggak ada. Tapi, nggak bisa dibilang nggak ada masalah juga. Karena dalam hidup kan pasti banyak ujiannya. Saya mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* di pondok pesantren . Dalam isi kitabnya tema apapun bagi saya sangat bermanfaat dan memotivasi diri saya menjadi diri yang lebih baik lagi. Terkait lebih tepatnya, namanya manusia kadang kuat iman kadang juga imannya menurun. Jadi, untuk membentengi atau solusi saat dalam posisi iman menurun diimbangi dengan mengingat kembali dari artian isi kitab dan berkumpul dengan teman-teman yang lain sehingga lebih terjaga dan selalu berpikir positif. Sehingga InsyaAllah hidup bahagia karena tau rasa syukur, sabar, dan shalat (Wawancara dengan Najwa pada tanggal 7 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 3 yaitu Najwa menyatakan bahwa sebelumnya mempunyai masalah dalam dalam hidup. Dan setelah berada di pondok pesantren dan mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Bnat* mendapatkan ilmu yang bermanfaat, berkumpul dengan teman-teman sholehah sehingga lebih terjaga dan selalu berpikir positif, sehingga mampu memotivasi dirinya menjadi diri yang lebih baik lagi. Dalam menjalani setiap kehidupan mampu diselesaikan dengan lebih bersyukur, sabar, dan shalat.

Setiap manusia kan tidak terlepas dari setiap permasalahan yaa. Kalau nggak ada masalah bukan hidup. Saya mondok dan mengikuti kajian kitab untuk menambah nutrisi keimanan saya mbak. awalnya saya tidak tahu akhlak seorang perempuan yang sesungguhnya itu seperti apa saja, namun setelah saya mengikuti bimbingan keagamaan di pondok saya jadi tahu apalagi isi dari kitab *Akhlak Lil Banat* yang memang ditujukan untuk anak perempuan supaya memiliki akhlak sesuai dengan agama islam. (Wawancara dengan santri Faik pada tanggal 7 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri 4 yaitu Faik menyatakan bahwa setiap manusia pasti tidak terlepas dari masalah. Setelah F mengikuti bimbingan keagamaan menjadi lebih thuh, mendapat pencerahan, dan mampu mengambil keputusan secara lebih jernih untuk mengatasi permasalahan dalam hidup.

Saya awalnya suka bergaul dengan teman yang tertentu saja dan ketika ada teman lain yang meminta pendapat atau bantuan terkadang juga saya pilih-pilih dan juga seringnya saya tidak membantu, tidak peduli. Namun setelah saya masuk di pondok pesantren dan mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dengan memahami isinya sekarang saya peduli dengan semua teman dan menolong teman yang membutuhkan bantuan tanpa mengharap imbalan. (Wawancara dengan Wardatus pada tanggal 7 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri 5 yaitu wardatrus menyatakan bahwa awalnya Wardatus memiliki sifat yang buruk seperti tidak peduli dengan teman dan hanya mau berteman dengan orang tertentu saja, setelah masuk pondok pesantren dan mengikuti

bimbingan keagamaan W mendapat banyak ilmu dan menjadi tahu akhlak seorang perempuan yang sesungguhnya.

Menurut keterangan yang penulis dapatkan di atas, dapat diambil data bahwa perilaku prososial santri putri pondok pesantren *Ma'hadut tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal sudah baik karena sikap dan tingkah lakunya mencerminkan (perilaku yang terpuji) seperti sabar, bersyukur, tolong-menolong dan ikhlas. Namun, ada yang sebelumnya kurang baik dan sekarang sudah berubah menjadi lebih baik.

C. Kajian Kitab *Akhlaq Lil Banat* di Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* Tegal Babakan Lebaksiu

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlaq Lil Banat*

Sebelum menyampaikan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlaq Lil Banat*, ada beberapa unsur yaitu:

a) Pembimbing

Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* memiliki pembimbing yaitu KH. Nasikhun. Beliau menjadi pembimbing di Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* sejak meninggalnya nyai Fatimah selaku pembimbing juga pengasuh Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* hingga sekarang (Hasil Wawancara dengan KH. Nasikhun 7 Juli 2019).

Pembimbing senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya. Hal ini agar pembimbing melaksanakan tugas dengan penuh semangat meraih keridhaan Allah SWT dan meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya. Pembimbing memberikan materi menggunakan kajian kitab *Akhlaq Lil Banat*. Pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banat* merupakan usaha para ustadz/ustadzah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan pendewasaan para santri. Pembimbing menyampaikan semua materi-materi yang ada di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat*, tetapi pembimbing lebih memfokuskan materi tentang akhlak yang berfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu baik hubungannya dengan guru (ustadz/ustad) dan sesama santri, serta akhlak santri terhadap orang tua (Hasil wawancara dengan KH. Nasikhun 7 Juli 2019).

b) Terbimbing

Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* Memiliki jumlah santriwati 513, terdiri dari 246 santriwati yang menempuh pendidikan di MTs, 250 MAN, dan 17 santri salaf. Mereka mengikuti bimbingan keagamaan atas dorongan dirinya sendiri, dan ada juga yang karena paksaan dari orang tua, seperti yang diungkapkan oleh Firly.

“Kulo mondok atau mengikuti bimbingan keagamaan di pondok pesantren putri *Ma'hadut Tholabah* keinginan sendiri mba, karena saya ingin mempunyai akhlak yang baik, tidak terpengaruh lingkungan luar dan ingin menjadi wanita yang salihah (Hasil wawancara dengan Firly 7 Juli 2019)

Berbeda seperti yang diungkapkan oleh Farkha

“saya mengikuti bimbingan keagamaan di pondok pesantren putri *Ma'hadut Tholabah* karena dorongan atau paksaan orang tua, mereka menginginkan aku menjadi wanita yang berakhlak karimah karena dengan perkembangannya zaman yang semakin canggih, orang tua saya tidak ingin anaknya bobrok akhlaknya (Wawancara dengan Farkha pada tanggal 7 Juli 2019).

Lain halnya yang diungkapkan Icha

“saya mengikuti bimbingan keagamaan disini karena dorongan orang tua, dan juga keinginanku sendiri setelah lulus SD aku ingin tinggal di pesantren agar pandai dalam wawasan agama dan menjadi wanita sholihah (Wawancara dengan Icha Amanah pada tanggal 7 Juli 2019).

Latar belakang pendidikan para santriwati pondok pesantren putri *Ma'hadut Tholabah* adalah lulusan SD atau Madrasah Ibtidaiyah dan SMP atau MTs. Pada dasarnya santriwati merupakan orang yang tidak bodoh dalam segi agamanya, akan tetapi mereka perlu diluruskan pemahamannya terhadap agama dan perlu dibimbing agar mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Santriwati mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlaq Lil Banat*, bertujuan untuk tahu tentang akhlak yang baik yang dimiliki oleh wanita dan lebih baik lagi dalam bertingkah laku, dan mempraktekkan dalam sehari-hari tanpa adanya paksaan atau maksud lain kecuali hanya mengharap ridha Allah SWT.

Pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banat* merupakan usaha rama *Mashayikh (Rama Kiai)* yang sistematis terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan para santri. Kegiatan pelaksanaan kajian kitab *Akhlaq Lil Banat* di Pondok Pesantren Babakan Lebaksiu Tegal merupakan penyajiannya pada pembelajaran akhlak yang

harus dimiliki oleh seorang santri dalam menuntut ilmu. Uraianya terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam hidup dilingkungan pondok maupun masyarakat baik hubungannya dengan guru (Kiai), dengan sesama santri, maupun bagaimana seharusnya memberlakukan buku-buku (kitab) yang dipelajarinya itu, dengan kata lain, kitab ini merupakan pedoman atau kode etik santri agar mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan yang digariskan oleh Islam.

Bimbingan keagamaan merupakan kegiatan utama di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah*. Seluruh kegiatan ini dibawah naungan Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah*. Bimbingan keagamaan disini dilaksanakan dalam berbagai rprogram kegiatan dengan materi yang berbeda-beda. Dan materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan Islam disini berkenaan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak.

Pada dasarnya seluruh rangkaian program kegiatan yang dijalankan di pondok pesantren merupakan kegiatan yang bertujuan membimbing santri agar senantiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan realita yang terjadi tidak seluruh santri dapat berperilaku sesuai ajaran agama Islam, masih saja ada santri yang berperilaku negatif. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi para pembimbing agar santri dapat berperilaku baik dilingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat dimana santri tersebut tinggal. Serta bisa menjadi sebuah teladan bagi mereka yang tidak pernah hidup di lingkungan pesantren (Wawancara dengan KH. Nasikhun 7 Juli 2019). Adapun tujuan dari pelaksanaan kajian kitab *Akhlaq Lil Banat* menurut pengarang (Al-Ustadz Umar Baradja) sendiri telah menjelaskan bahwa,

“Setelah saya melihat dimasa kini banyak sekali penuntut ilmu yaitumengamalkan dan menyiarkannya, lantaran mereka salah jalan danmeninggalkannya persyaratan keharusannya, padahal setiap yang salah jalan itu akan tersesat dan gagal tujuannya baik kecil maupun besar,maka dengan senang hati kami bermaksud menjelaskan kepada mereka tentang jalan mempelajari ilmu sesuai dengan apa yang dapat kami ketahui dari kitab-kitab dan dari para guru kami yang *alim* dan *arif*, dengan mengharapkan bantuan doa dari para pecinta ilmu yang *Mukhlis*. Semoga kami memperoleh kebahagiaan dan sentausa dihari kemudian.

Adapun landasan utama kitab *Akhlaq Lil Banat* yaitu al-Qur'an dan al-Hadis dan menata santri yang beradab dalam menuntut ilmu. Tujuan kajian kitab *Akhlaq Lil Banat* adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul

karimah baik dalam hubungannya dengan Allah (*Hablumminallah*) maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (*Hablumminannas*) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya.

2. Materi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Lil Banat*

Materi kajian kitab *Akhlak Lil Banat* diajarkan di kelas tiga *Wustho* atau dua dan tiga *Tsanawiyah* (MTs) *Ma'hadut Tholabah*, karena apabila kitab tersebut diajarkan di kelas satu dan dua *Wustho* atau satu *Tsanawiyah* (MTS) mereka masih belum mampu mengapsahi kitab kuning dan tulisannya masih oret-oretan, bahkan tulisannyapun kurang dapat dibaca oleh santri itu sendiri, karena mereka masih mengenal dan baru bisa mengapsahi kitab kuning. Tetapi apabila kitab *Akhlak Lil Banat* diajarkan di kelas tiga *Wustho* sudah dikatakan cukup bisa dan sudah dianggap cocok, karena mereka sudah membekali tata cara mengapsahi dan mempelajari kitab kuning, seperti kitab-kitab dasar (permulaan) yang harus dikaji dulu oleh seorang santri, misalnya kitab *Ajurumiyah*, *Amtsilatut Tashrifiyah*, Bahasa Arab, dan sebagainya, demikian itu mereka lebih mudah mengikuti dan mengkaji kitab *Akhlak Lil Banat*.

KH.Nasikhun Isa Mufti beserta ustadz dan ustadzahnya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam pembentukan perilaku para santri dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan oleh pembimbing, yaitu: menanamkan bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan disisi Allah SWT, mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia disisi Allah SWT itu sama pembedanya hanyalah di tingkat takwanya, memotivasi santri untuk senantiasa berlomba-lomba dalam meraih kebaikan (*Fastabikh al-khairat*), memberikan apresiasi kepada santri yang rutin mengikuti bimbingan, dan mengajak santri untuk membaca, mengamati, serta menganalisis fenomena bencana yang terjadi dengan tujuan agar santri memahami bahwa bencana merupakan teguran Allah SWT Kepada hamba-Nya agar senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun berada dengan jalan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Demikian adalah penuturan dari pembimbing kajian kitab *Akhlak Lil Banat* :

“saya dalam melaksanakan pengajian kepada santri saya pastinya yang mencakup semua ajaran Islam mba, ada akidah, syariah, dan akhlak.dan untuk isi materi kitabnya sendiri banyak sekali karena nkitab akhlak ini mencakup dalam kehidupan sehari-hari seorang anak perempuan seperti bagaimana akhlak seorang anak perempuan, kepada guru, kyai, orang tua.” (wawancara pada tanggal 14 Juli 2019).

Berdasarkan pengungkapan pembimbing KH. Nasikhun yaitu untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka materi bimbingan yang diberikan KH.Nasikhun yang

dibantu oleh ustadz –ustadznya mencakup semua ajaran pokok islam yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak.

Pertama, akidah. Santriwati diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alamini beserta isinya adalah hanya milik Allah SWT, dan pemantapan kepatuhan kepada Allah SWT.

Kedua, syari'ah. Santriwati diajarkan untuk senantiasa meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana salat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Disamping itu, dari segi *mu'awamah*, jamaah diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik terhadap sesama seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

Ketiga, akhlak. Pembimbing dalam pemberian materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu *habluminAllah*, *habluminan-nas*, dan *hablu min al-'alam*. *HabluminAllah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada santriwati tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Habluminan-nas*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-*ghibah*, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan *hablu min al-'alam*, pembimbing mengajak santriwati untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Dari beberapa materi isi kitab *Akhlaq lil banat* dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada materi yang terbagi menjadi empat kelompok, dimana materi ini yang menjadikan santriwati dalam pembentukan perilaku prososialnya, yaitu:

1) Akhlak seorang santriwati

Santri hendaknya membersihkan hati dari segala kotoran, agar ilmu mudah masuk pada dirinya yaitu dengan cara:

- a. Memfokuskan niatnya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmunya.
- b. Berusaha semaksimal mungkin untuk segera memperoleh ilmu.
- c. *Qona'ah* dan sabar terhadap makanan dan pakaian yang sederhana agar segera memperoleh kedalaman ilmu dan sumber hikmah.
- d. Pandai mengatur waktu.
- e. Menyedikitkan tidur selama tidak mengganggu kesehatan diri.
- f. Meninggalkan hal yang bisa menarik pada kesia-siaan dan kelainan dari belajar dan ibadah.

Setelah santriwati mendapatkan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlaq Lil Banat* tentang akhlak seorang santriwati, peneliti akan menjelaskan hasil

temuan lapangan sesuai dengan pernyataan santriwati tentang dampak dari mengikuti pelaksanaan bimbingan. Seperti yang dikatakan oleh Najwa:

“waktu saya belum masuk pondok pesantren belum banyak tahu tentang sikap seorang santri yang sesungguhnya, yang saya tahu kalau santri ya intinya alim dan sopan, namun setelah saya masuk pondok dan mengikuti Bimbingan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* pengetahuan saya jadi banyak dan mengetahui akhlak santri dan kewajiban anak perempuan yang sesungguhnya (Wawancara dengan Najwa 14 Juli 2019).

2) Akhlak santriwati terhadap kiai/ustadz

Kehidupan santri di Pesantren mempunyai corak kepribadian yang berbeda-beda namun dalam sikap kesehariannya dalam berhubungan dengan kiyai/ustaz identik dengan yang namanya tabarukan (barokah) dari sang kiai selaku pemangku pesantren, yang dalam tingkah lakunya para santri selalu mengagungkan dan menghormati Kiainya sendiri sepenuhnya yang dianggap memiliki ilmu-ilmu agama yang mendalam. Dalam hal ini akhlak santri terhadap kiai/ustaz adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati kiai/ustaz dengan sepenuh hati. Mengikuti pemikiran dan jejak ustaznya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, santri hendaknya meminta ridha ustadz dan ridha kiai dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi ustaznya dan berniat *taqarub* kepada Allah.
- b. Memperhatikan apa yang menjadi haknya dan tidak melupakan segi keutamaan dan kebajikannya.
- c. Bersabar terhadap sikap keras ustadznya dan tidak menjadikan alasan untuk keluar dari lingkungan pendidikannya.
- d. Duduk dan bersikap sopan ketika dengan ustadznya, khususnya disaat kegiatan belajar mengajar.
- e. Berbicara dengan suara lirih dengan bahasa yang baik.
- f. Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan ustaz dengan penuh kesungguhan dan tanpa bosan.
- g. Tidak mendahului memberikan penjelasan masalah dan tidak pula menyela pembicaraan ustaz kecuali atas izinnya.

Setelah santriwati mendapatkan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* tentang akhlak santriwati terhadap guru/kyai, peneliti akan menjelaskan hasil temuan lapangan sesuai dengan pernyataan santriwati tentang dampak dari mengikuti pelaksanaan bimbingan. Seperti yang dikatakan oleh Windi:

“aku ketika SMP, ketika guru mengajar di kelas, aku tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh beliau, aku sibuk ngobrol dengan teman sebangku. Setelah aku lulus dan sekarang mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian *Akhlak Lil Banat*, dijelaskan ada salah satu adab jika guru atau kyai menerangkan harus di perhatikan dengan sungguh-sungguh, sekarang aku sedikit berubah, jika sedang mengikuti bimbingan atau sedang di kelas ketika diajar berusaha mendengarkan” (hasil wawancara dengan Windi pada tanggal 14 Juli 2019).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurul

“bahwa dulu ketika sebelum dia mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dipondok pesantren, sikap dia terhadap guru kurang menghargai gurunya ketika memberikan ilmu atau mengajar. Setelah mengikuti proses bimbingan keagamaan dia sedikit demi sedikit sudah mulai berubah”. (Hasil wawancara dengan Nurul 14 Juli 2019).

3) Akhlak santriwati terhadap santri yang lain

Sikap kepribadian santri juga tidak lepas dari yang namanya bergaul dengan sesamanya di dalam lingkungan pesantren. Di setiap hari santri selalu bersama-sama dalam hal apapun, baik dalam hal ibadah, mengaji ilmu bahkan dalam hal bergaulpun mereka selalu bersama-sama.

Adapun akhlak santri terhadap santri yang lain yaitu:

- a. Seorang santri hendaknya memilih teman yang rajin, *wara'i*, berwatak jujur dan lurus serta teman yang mudah memahami (baik memahami masalah maupun memahami teman lainnya).
- b. Menjaga diri dari teman yang malas, suka menganggur, banyak omong, berperilaku rusak serta suka memfitnah.
- c. Saling menghormati sesama santri.
- d. Gotong-royong.
- e. Bertuturkata yang sopan.

Setelah santriwati mendapatkan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* tentang akhlak santriwati terhadap santri yang lain, peneliti akan menjelaskan hasil temuan lapangan sesuai dengan pernyataan santriwati tentang dampak dari mengikuti pelaksanaan bimbingan antara lain:

“saya ketika mengikuti proses bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* yang menjelaskan kewajiban kepada teman, saya berniat sikapku terhadap teman mau seperti apa yang di jelaskan pak kyai dalam kitab, tapi kenyataannya setelah selesai dan kembali ke kamar, saya belum bisa bersikap seperti yang bu nyai jelaskan terkadang masih sering bertengkar sama teman” (hasil wawancara dengan Firli pada tanggal 14 Juli 2019).

Berbeda dengan yang diungkapn oleh Nabila :

“aku dulu sebelum mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian *Akhlak Lil Banat*, sikapku terhadap teman sering jahat. Seperti tidak mengalah terus suka meledek teman, sekarang setelah mengikuti bimbingan keagamaan sikap aku terhadap teman sedikit demi sedikit aku rubah, sekarang lebih pengertian terhadap temen apalagi sekarang tinggal sekamar jadi sudah seperti keluarga sendiri. Misalkan, saling membantu, saling menghibur ketika teman sedang sedih. (Hasil Wawancara dengan Nabila pada tanggal 14 Juli 2019).

4) Akhlak santriwati terhadap orang tua

Orang tua adalah sebab adanya kita di dunia ini. *Birru al-walidaini*(berbakti kepada kedua orang tua) itu sangat diharuskan, sampai di dalam Al-Qur'an di perintahkan untuk tidak menyembah selain Allah dan berbaktilah kepada kedua orang tuamu. Sebagian dari cara berbakti kepada orang tua adalah:

- a. Sewaktu-waktu orang tua memberi nasehat, anak harus menunduk dan mendengarkan dengan seksama dan menerima.
- b. Jangan sekalipun membantah meskipun dengan satu ucapan.
- c. Terhadap orang tua jangan bersikap/bertingkah kasar atau cemberut.
- d. Jangan sampai memanggil dengan sebutan namanya Dan jika berjalan dengan orang tua, berjalanlah di belakangnya.

Setelah santriwati mendapatkan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* tentang akhlak santriwati terhadap orang tua, peneliti akan menjelaskan hasil temuan lapangan sesuai dengan pernyataan santri tentang dampak dari mengikuti pelaksanaan bimbingan yaitu:

“Setelah kulo mengikuti bimbingan keagamaan atau mondok di sini, kulo merasa sikapku terhadap kedua orang tuaku berubah, dulu yang tadinya membantahkan ketika di nasehati orang tua, sekarang lebih sedikit menaati/ lebih nurut sama orang tua” (Hasil Wawancara dengan Wanda pada tanggal 14 Juli 2019).

“Dulu sebelum aku mondok atau mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *mar'atussalihah*, aku lebih berani kepada orang tua dan sering membentak jika apa yang aku inginkan tidak dipenuhi orang tua, sekarang setelah mengikuti bimbingan di pondok ma'haduttholabah saya merasa sedikit berubah, sekarang lebih kasihan (pengertian) kepada orang tua” (Hasil wawancara dengan Andhita 14 Juli 2019).

Dari pernyataan santriwati tersebut, hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* memberikan perkembangan pengaruh yang positif terhadap santriwati dengan orang tua, guru dan

dengan teman. Materi ini berkaitan dengan aspek perilaku prososial yaitu yang *pertama* tolong menolong, dimana seorang santri apabila dalam lingkungan pondok pesantren ada teman yang membutuhkan pertolongan maka sebagai santri harus menolong dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharap suatu imbalan. *Kedua*, Menghormati orang lain, dimana santri dituntut untuk selalu menghormati siapa saja ketika berada dilingkungan pondok pesantren, terutama kepada Kyai dan para Ustadz, begitu juga ketika terjun dimasyarakat. *Ketiga*, Peduli terhadap orang lain, dimana salah satu perilaku prososial yang dianjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain dan peduli terhadap masyarakat yang ada dilingkungan pondok pesantren, Namun terkadang sikap santriwati terhadap temannya masih belum memberikan dampak maksimal.

Dari beberapa akhlak santri yang telah disebutkan diatas merupakan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan. Di sisi lain pelaksanaan kajian kitab *Akhlak Lil Banat* di pesantren adalah upaya membekali kepribadian atau tingkah laku para penuntut ilmu (santri) dalam penguasaan berbagai ilmu pengetahuan. Kitab *Akhlak Lil Banat* diajarkan di Pondok Pesantren karena dilihat dari segi isinya sangat langka, dan juga kitab tersebut termasuk kitab klasik dan dalam penyusunannya sudah berabad-abad masanya, oleh karena itu setiap Pondok Pesantren pasti mengkaji dan mempelajarinya.

3. Metode Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Lil Banat*

Metode bimbingan keagamaan adalah segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan atau dalam arti lain yaitu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dalam bimbingan agama diperlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yaitu membentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungannya.

Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* telah melaksanakan beraneka ragam metode bimbingan yang dibutuhkan santriwati. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah atau *mau'izah hasanah* (bimbingan kelompok dan nasehat) sedangkan metode yang secara langsung yaitu *uswatun hasanah* dan *jargon*.

Metode nasehat atau *Mauizah Al- Hasanah* yang diberikan ustadz dan ustadzah tentang kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang santriwati, memberikan informasi sebab akibat dari sebuah perbuatan. Dalam hal ini nasehat atau mauizah al-

hasanah sesuai dengan pendapatnya nata (1997:98) bahwa dalam pembentukan akhlak atau kepribadian diperlukan nasehat, anjuran dan perintah merupakan alat pembentukan secara positif., seperti yang diungkapkan oleh KH.Nasikhun berikut ini:

“Bimbingan individu atau yang kita kenal face to face dilakukan untuk santri yang bermasalah mba, kaya misalnya ada santri yang bermasalah, santri yang tidak mengikuti kajian kitab dengan baik, entah itu disebabkan karena santrinya yang malas atau bisa jadi ia tidak suka dengan pembelajarannya. Biasanya kalo yang seperti ini kita bicarakan secara langsung dengan santri tersebut dia maunya bagaimana supaya bisa tetap belajar dipondok pesantren ini dengan baik” (Wawancara dengan KH.Nasikhun pada tanggal 7 Juli 2019).

Uswatun hasanah atau keteladanan artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santun. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya akan dicontoh jamaah, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku santriwati sehari-hari. Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu dianut oleh santriwati, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, bukan bahasa yang mengandung makna ganda dan membingungkan sehingga masyarakat salah menafsirkannya.

Dakwah atau memberikan bimbingan keagamaan dengan metode keteladanan dilakukan dengan memberikan keteladanan langsung agar *mad'u* atau santriwati tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan. Dari sudut dakwah, metode suri tauladan ini seringkali menimbulkan kesan yang kuat dan melekat pada *mad'u*, karena metode ini mampu menyentuh indera lahir dan indera batin objek dakwah sekaligus. Seperti yang diungkapn oleh pembimbing kitab *Akhlak Lil Banat* berikut ini:

“jadi ketika saya memberikan nasihat kepada santrri tidak hanya sebatas menjelaskan saja akan tetapi saya memberikan contoh atau perumpamaan. sama seperti isi kitab *Akhlak Lil Banat* dimana pengarang menuliskan dengan tidak secara langsung melainkan dengan mencontohkan langsung”.

Sedangkan metode *jargon* adalah metode tulisan yang ditempel di mading, tembok-tembok dan sekitar halaman pondok pesantren putri *Ma'hadut tholabah*. Metode *jargon* juga dapat dijadikan sebagai peringatan kepada santriwati, *jargon* atau tulisan dapat menyadarkan santriwati dalam hal pembentukan akhlak, seperti: Jangan *Menggosob*, budayakan 5 S (senyum, salam, sapa sopan dan santun) dan lain sebagainya. Pesan melalui *jargon* atau tulisan yang tepat akan menyadarkan santriwati,

sehingga diharapkan akan dapat berubah perilakunya dalam praktek sehari-hari jadi menjadi kebiasaan.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Llil Banat* dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri di pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau seorang secara berkelanjutan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial yang ada, atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh terbimbing dalam mengembangkan mental dan spiritual dibidang agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk mengembangkan wawasan berfikir serta bertindak, bersikap dengan tuntunan agama, dengan tujuan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah dalam semua aspek kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:61).

Sedangkan tujuan dari bimbingan keagamaan yaitu bimbingan keagamaan juga bertujuan ingin membantu seorang untuk kembali pada *fitrahnya* sebagai umat muslim, yang senantiasa menjalankan shalat. Bimbingan dan konseling Islam juga termasuk dalam sarana terapi yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan kesadaran diri (baik individu maupun masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup Islami sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-haridan terhindarkannya individu dari segala problem kehidupan sosial yang dialaminya (Anwar, 2014:22).

Manusia pada dasarnya dilahirkan sebagai mahluk sosial mahluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan diluar dirinya. agar interaksi berjalan dengan baik, diperlukan beberapa penguasaan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. ketrampilan dan kemampuan tersebut adalah bahwa secara individu manusia perlu menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial, memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul, sehingga tidak akan ada penurunan sikap prososial sebagai akibat negatif dari terjadinya suatu interaksi sosial. pada dasarnya perilaku prososial meliputi perbuatan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, kelompok orang ataupun hewan tanpa mengharapkan ganjaran eksternal (Marion, 1991:251).

Pengertian tentang perilaku prososial telah banyak diungkapkan, seperti yang telah diungkapkan oleh Baron dan Byrne yaitu, perilaku yang menguntungkan bagi penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Perilaku prososial secara lebih

rinci dapat dibatasi sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Baron dan Byrne, 1994:120).

Dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari manusia dihadapkan dengan masalah perilaku prososial, karena perilaku ini berkaitan erat bahkan menyatu dengan tingkah laku setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Orang yang bertingkah laku prososial akan lebih mempunyai kesempatan bersama orang lain atau diterima oleh masyarakat dari pada orang yang kurang atau tidak prososial. Berperilaku prososial merupakan hal prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun sayangnya hal tersebut kadang-kadang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, kehidupan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pondok pesantren selalu saja terjadi tindakan-tindakan yang anti sosial.

Dapat digambarkan pondok pesantren putri *Ma'hadut Tholabah* telah melaksanakan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam pembentukan santri dalam membentuk perilaku prososial santri, dimana isi dari kitab *Akhlak Lil Banat* adalah akhlak anak putri yang berada dalam bimbingan ataupun yang berada disekitar lingkungan. pembimbing berusaha memperhatikan dan memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh santri dalam mengembangkan mental dan spiritual dibidang agama, terutama dibidang akhlak.

Selaras dengan tujuan bimbingan keagamaan yang bertujuan ingin membantu santri kembali kepada fitrahnya sebagai umat muslim, yang senantiasa mempunyai perilaku yang baik. Bimbingan keagamaan juga termasuk dalam sarana terapi yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan kesadaran diri (baik individu maupun masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup Islami sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan terhindarkannya individu dari segala problem kehidupan sosial yang dialaminya.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* sampai sekarang telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari :

1. Pembimbing

Tenaga pembimbing di Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* yaitu Kyai Nasikhun. Kyai Nasikhun merupakan pengasuh Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* dengan *background* seorang da'iyah, tentunya memiliki pengetahuan agama yang cukup luas.

Menjadi seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggung jawab, dan tidak emosional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh M'awawanah, 2009:142) :

- a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (siddiq), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (mukhlis), rendah hati (tawadhu), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.
- b. Bertawakkal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan Keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
- c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunah, mubah, makruh dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

Berdasarkan pengamatan saya dilapangan, Kyai Nasikhun Isa Mufti beserta ustadz dan ustadzahnya memiliki karakter yang baik, sabar, dan tidak mudah emosional, hal ini bisa dibuktikan dengan sikap Kyai Nasikhun yang setiap harinya selalu memiliki sikap ramah dan tidak pernah memperlihatkan wajah marah terhadap santrinya, Padahal santrinya masih ada yang suka melanggar peraturan pesantren seperti tidak mengikuti jama'ah, tidak mengikuti kajian kitab ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mu'awanah bahwasanya pembimbing agama harus memiliki sikap baik, sabar, bertawakkal, tidak emosional dan memiliki retorika yang baik.

Sebagaimana yang ada dalam bimbingan konseling Islam dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, pihak yang membantu peserta didik adalah seorang pembimbing. Pembimbing haruslah seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam. Berhasil tidaknya bimbingan yang diberikan tergantung bagaimana cara menyampaikannya. KH. Nasikhun menegaskan bahwa menjadi pembimbing harus hati-hati dalam berkomunikasi, karena santri yang dibimbing merupakan orang yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Disamping itu dengan menjaga komunikasi yang baik maka pesan-pesan dari materi bimbingan yang diberikan dapat diterima dengan lapang dada dan mudah dipahami oleh santri putri *Ma'hadut Tholabah*. Komunikasi yang digunakan KH. Nasikhun mengacu pada komunikasi *mauidhatul hasanah* yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat). Menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memegang prinsip komunikasi yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligho* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat) (Awaludin, 2006:62).

2. Terbimbing

Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* memiliki 513 santri, terdiri dari 246 santri Madrasah Tsanawiyah, 250 santri Madrasah Aliyah dan 17 santri salaf. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri, dan ada juga karena ajakan orang lain atau tetangga, mengingat masih jauhnya dari nilai-nilai agama. Disamping itu, ingin menambah pengetahuannya terhadap agama sehingga tertanam keimanan yang semakin kuat tanpa tergoyahkan oleh zaman. Hal ini memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan pegangan agama yang benar, tetapi tidak semua bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing yang tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Sehingga setidaknya diperlukan seseorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia bersifat unik, adakalanya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun banyak juga yang ketika dilanda suatu masalah langsung merasakan kecemasan yang mendalam, takut bahkan putus asa dan mengakhiri kehidupannya, sehingga bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi oleh santriwati dalam hal ini adalah akhlak para santriwati Ponpes *Ma'hadut Tholabah*. Tentunya pembimbing yang ditunjuk adalah orang-orang yang dianggap mempunyai kredibilitas dan keahlian khusus dalam menangani masalah tersebut. Tujuannya agar masalah yang dihadapi jamaah dapat segera terselesaikan sesuai kebutuhan, dengan demikian akan tercipta ketenangan batin dan pencerahan kehidupan para santriwati untuk kembali bersemangat dalam mengurungi kehidupan barunya yang berlandaskan keimanan yang kuat.

Pengertian tentang perilaku prososial telah banyak diungkapkan, seperti yang telah diungkapkan oleh Baron dan Byrne yaitu, perilaku yang menguntungkan bagi penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Perilaku prososial secara lebih rinci dapat dibatasi sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. (Baron dan Byrne, 1994:120). Dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari manusia dihadapkan dengan masalah perilaku prososial, karena perilaku ini berkaitan erat bahkan menyatu dengan tingkah laku setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat. Orang yang bertingkah laku prososial akan lebih mempunyai kesempatan bersama orang lain atau diterima oleh masyarakat dari pada orang yang kurang atau tidak prososial. Berperilaku prososial merupakan hal prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun sayangnya hal tersebut kadang-kadang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, kehidupan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pondok pesantren selalu saja terjadi tindakan-tindakan yang anti sosial.

Perilaku prososial yang diharapkan agar santri mempunyai perilaku prososial yang tinggi serta cinta terhadap sesama. Dengan demikian maka, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan agama seseorang, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimilikinya. Bimbingan keagamaan sangat penting dan strategis dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual islam. Dalam hal ini bimbingan keagamaan merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan dan bimbingan. Karena usaha penanaman nilai-nilai ajaran Islam tidak akan dapat

berjalan dengan baik, kecuali melalui bimbingan dan pendidikan. Karena melalui bimbingan dan pendidikan, maka seseorang dapat menjalankan ajaran agama islam dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengetahuan tanpa didasari agama yang kuat akan menjadikan individu sebagai umat manusia tidak mempunyai petunjuk, tidak mempunyai pegangan hidup yang kuat. Maka dengan demikian perlu adanya bimbingan keagamaan agar individu sebagai makhluk sosial tahu akan keadaan orang lain yang membutuhkan pertolongan, karena orang hidup saling membutuhkan orang lain.

Perilaku prososial santriwati Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* sebelum mendapat bimbingan tak jarang dari mereka berperilaku tidak sesuai ajaran agama Islam, seperti *menggosob* (meminjam tidak izin pemiliknya), mengambil yang bukan haknya, menggunjing, berpakaian ketat, berbicara kotor, keluar masuk pondok tidak izin, tidak mentaati peraturan pondok, tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan berbicara tidak sopan. setelah mereka mendapatkan bimbingan akhlak santriwati berangsur membaik dan berperilaku sesuai ajaran Islam, yang dulunya berbicara kotor sekarang berbicara sopan dengan siapa saja terutama dengan pengasuh dan asatidz, yang dulunya tidak mau meonolong teman sekarang menolong teman tanpa mengharap imbalan.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan bidang akhlak bagi para santriwati di pondok pesantren putri *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal sudah berjalan cukup baik, walaupun dari beberapa segi perlu adanya peningkatan. Bimbingan yang dilakukan di nilai positif oleh para santriwati, penelitian ini menjadi tolak ukur atas keberhasilan bimbingan keagamaan itu sendiri, sebagaimana tujuan bimbingan menurut Daradjat (1982:68), tujuan bimbingan keagamaan adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya yaitu setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, dan gerak-gerik dalam hidupnya dilakukan untuk mengarahkan individu.

Dari uraian diatas dapat memberikan pemahaman bahwa kaitanya bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk perilaku prososial tidak lepas dari berbagai macam faktor, diantaranya faktor dari dalam dan faktor dari luar. setidaknya santri memperoleh beberapa faktor tersebut, karena antara faktor memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan diri dan perilaku pada santri.

B. Analisis Materi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Lili Banat* dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri di pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*

Bimbingan keagamaan mengandung pengertian yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga masalah yang ditangani dalam konteks ini mencakup problem kegoyahan iman, ketidakpahaman mengenai ajaran agama, dan problem pelaksanaan ajaran agama. Materi yang disampaikan haruslah mengandung pesan Islam artinya materi atau segala sesuatu yang disampaikan oleh pembimbing adalah keseluruhan ajaran Islam, yang ada di kitab dan sunnah rosul-Nya (Maghfiroh, 2016:38).

Berdasarkan pengamatan saya dilapangan KH.Nasikhun Isa Mufti beserta ustadz dan ustadzahnya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam pembentukan perilaku prososial para santrinya dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan oleh pembimbing, yaitu: menanamkan bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan disisi Allah SWT, mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia disisi Allah SWT itu sama pembedanya hanyalah di tingkat takwanya, memotivasi santri untuk senantiasa berlomba-lomba dalam meraih kebaikan (*Fastabikh al-khairat*), memberikan apresiasi kepada santri yang rutin mengikuti bimbingan, dan mengajak santri untuk membaca, mengamati, serta menganalisis fenomena bencana yang terjadi dengan tujuan agar santri memahami bahwa bencana merupakan teguran Allah SWT Kepada hamba-Nya agar senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun berada dengan jalan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka pembimbing memberikan materi seperti yang diterangkan di BAB III poin 3 bahwa materi bimbingan yang diberikan KH. Nasikhun mencakup semua aspek dalam perilaku prososial yaitu, tolong-menolong, menghormati orang lain dan peduli terhadap orang lain. Selain 3 aspek itu juga KH.Nasikhun memberikan materi dengan semua aspek ajaran Islam yaitu, akidah, syariah, dan akhlak.

Melalui materi bimbingan akidah, santri diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT dengan

segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa Allah SWT beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.

Melalui materi bimbingan syariah, santri dianjurkan untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran-ajaran Islam melalui perbaikan praktik shalat fardhu.

Sebagaimana dalam Syarif bidang Syariah mencakup :

- a. pemantapan sikap dan kebiasaan beribadah yang efektif (tepat dan sesuai dengan ketentuan yang sudah diatur), dan produktif (menghasilkan sesuatu yang dinilai Allah sebagai pekerjaan yang berkualitas), serta mampu menghindar dari segala larangan Allah.
- b. pemantapan sikap dan kebiasaan disiplin dalam pelaksanaan ibadah.
- c. pemantapan sikap dan motivasi untuk peningkatan ibadah lebih baik dari sebelumnya.
- d. Pemantapan sikap untuk khusuk, rajin dan sabar dalam pelaksanaan ibadah.
- e. Pemantapan sikap untuk senantiasa berusaha untuk pengembangan pengetahuan, dan keterampilan diri serta kemampuan bersyukur.

Melalui materi akhlak, santri diajarkan tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minalalam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada santri tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-ghibah, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak santri untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Keempat materi bimbingan tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan santri khususnya dalam perilaku prososial santri. Sehingga dengan cakupan materi tersebut peserta santri mampu kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dan mempunyai rekonstruktif dalam keimanan dan perilaku agamanya semakin baik. Disamping itu pula, materi ini diberikan berdasarkan kebutuhan santri, sehingga materi lebih efektif dan aplikatif.

Di pondok pesantren putri *Ma'hadut Tholabah* selalu berupaya untuk menjadikan santrinya memiliki perilaku prososial sebagai hal yang utama. Upaya untuk membentuk perilaku prososial santri yang baik itu diantaranya dari materi kajian kitab *Akhlak Lil Banat* yang disampaikan oleh pembimbing, karena apabila akhlak seorang santri sudah baik maka otomatis dapat mengaplikasikan perilaku prososialnya dengan baik. santri yang dibimbing melalui dakwah hidupnya akan

teratur, banyak melahirkan kebaikan. Sedangkan santri yang tidak dibimbing dengan dakwah, maka hidupnya tidak searah dan melahirkan banyak penyimpangan. Dalam hal ini dakwah menyeru kepada manusia agar kembali kepada fitrah setelah menyimpang dari jalur kodratnya merupakan hal yang urgen. Melalui petunjuk agama, dakwah mengajak manusia agar hidup menjadi manusia seutuhnya yang mengenal nilai-nilai Islam, kebaikan moral dan kebenaran dalam pikiran.

Melalui usaha dakwah maka dapatlah dibina keimanan yang kuat pada diri remaja dan menyampaikan bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Iman adalah potensi yang sangat penting dalam diri seseorang karena potensi iman akan mempengaruhi dalam segala aspek kepribadian seseorang. Iman akan membentuk sikap mental dan tingkah laku manusia yang nantinya akan melahirkan sikap, watak, dan perbuatan baik dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* diakui lebih efektif karena santri mampu menerapkan isi materi dari kitab, sehingga terbentuk kondisi perilaku prososial para santri yang mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* yakni melaksanakan sholat lima waktu, selalu husnudzon kepada Allah, ikhlas, tolong-menolong, senantiasa mendoakan keselamatan dan ampunan bagi orangtua, sabar, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

C. Analisis Metode Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Lil Banat* dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri di pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*

Bimbingan Keagamaan telah melaksanakan beragam metode bimbingan yang dibutuhkan santri. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, bimbingan individu, nasehat, dan tanya jawab), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah* artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkahlaku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopansantun. Meskipun pembimbing tidak mengetahui

perbuatannya akan dicontoh santri, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku santri sehari-hari (Faqih, 2001:55).

Menurut Abda, pembimbing keagamaan adalah *guide* (pemandu) terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Pembimbing merupakan petunjuk jalan sehingga harus mengerti dan memahami mana jalan yang bisa dilalui dan mana jalan yang tidak bisa dilalui oleh seorang muslim sebelum memberikan petunjuk kepada orang lain. Oleh karenanya kedudukan pembimbing keagamaan ditengah masyarakat memiliki kedudukan yang penting. Setiap perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan barometer oleh masyarakat setempat dalam bertindak. Oleh karenanya seorang pembimbing harus senantiasa menampilkan sikap-sikap layaknya seorang pemimpin. Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu di anut oleh masyarakat, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, bukan bahasa yang mengandung makna ganda dan membingungkan sehingga masyarakat salah menafsirkannya.

Pondok Pesantren Putri *Ma'hadut Tholabah* telah melaksanakan beraneka ragam metode bimbingan yang dibutuhkan santriwati. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah atau *mau'izah hasanah* (bimbingan kelompok dan nasehat) sedangkan metode yang secara langsung yaitu *uswatun hasanah* dan *jargon*.

Metode nasehat atau *mauizah al- hasanah* yang diberikan ustadz dan ustadzah tentang kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang santriwati, memberikan informasi sebab akibat dari sebuah perbuatan. Dalam hal ini nasehat atau *mauizah al-hasanah* sesuai dengan pendapatnya nata (1997:98) bahwa dalam pembentukan akhlak atau kepribadian diperlukan nasehat, anjuran dan perintah merupakan alat pembentukan secara positif.

Uswatun keteladanan artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santun. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya akan dicontoh jamaah, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku santriwati sehari-hari. Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu dianut oleh santriwati, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa

yang mudah dipahami oleh masyarakat, bukan bahasa yang mengandung makna ganda dan membingungkan sehingga masyarakat salah menafsirkannya.

Dakwah atau memberikan bimbingan keagamaan dengan metode keteladanan dilakukan dengan memberikan keteladanan langsung agar *mad'u* atau santriwati tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan. Dari sudut dakwah, metode suri tauladan ini seringkali menimbulkan kesan yang kuat dan melekat pada *mad'u*, karena metode ini mampu menyentuh indera lahir dan indera batin objek dakwah sekaligus. Metode *uswatun hasanah* atau suri tauladan juga sangat penting, hal ini sesuai dengan pendapat AbidinNata(1997: 103) Al-Qur'an telah menandakan pentingnya keteladanan dalam pendidikan Aklakul karimah, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Selain dengan kedua metode tersebut adapun upaya pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* dalam membentuk perilaku prososial melalui dua cara yaitu:

1. Cara Subjektif

Dalam cara ini menitik beratkan pada seluruh anak didiknya, sehingga agar seluruh santri yang ada dapat menjadi pelaku (subjek) masalah sosial kemanusiaan. Akibatnya keterbiasaannya dengan sikap dan kepribadian yang mau peduli dengan sesama, hal ini diawali ketika mereka pertama kali masuk dalam pondok pesantren. Dalam meningkatkan sikap sosial santri secara subjektif dengan berbagai macam cara yaitu:

- a. Organisasi pondok pesantren.
- b. Toleransi sesama santri, seperti bila ada permasalahan dimusyawarahkan, peduli terhadap teman yang sakit dan lain sebagainya.
- c. Menjaga nama baik almamater pondok pesantren di dalam maupun diluar pondok pesantren.

- d. Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dengan cara kerja bakti di dalam atau di luar pondok, meningkatkan kewaspadaan dan lain sebagainya.

Usaha subjektif pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* dalam meningkatkan sikap sosial anak didiknya menitik beratkan pada peduli terhadap masalah sosial baik keagamaan atau kemasyarakatan. Dengan peduli sosial keagamaan maka para anak didik tidak membiarkan umat islam yang lain terpecah belah akibat kurang mendasari agama dalam pergaulan sosialnya. Dengan demikian maka anak didik tersebut berusaha untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, yang ada disekitarnya yang membuktikan dirinya akan kepedulian terhadap lingkungan sosial keagamaan itu. Sehingga perbuatan itu bisa memperkecil tatanan nilai dalam masyarakat, dan juga bisa memperbesar dalam sektor pergaulan sosial yang berlandaskan keagamaan. Hal tersebut bisa membentuk masyarakat sejahtera.

2. Cara Objektif

Usaha yang telah dilakukan oleh pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* dalam meningkatkan sikap prososial hal ini adalah dengan cara memberikan pemahaman tentang bagaimana cara berperilaku prososial baik secara langsung atau tidak langsung, yang secara langsung adalah melalui diskusi, dialog serta penyampaian-penyampaian tentang materi-materi sosial, antara lain materi tentang kebersihan yang diwujudkan dengan kerja bakti kesehatan, keindahan, dan kerapian dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: tata tertib anak didik, menjaga keamanan, kebersihan yang telah diatur oleh pondok pesantren. Juga dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya, seperti musyawarah, diskusi, dialog dan peduli sesama santri, hal itu bertujuan untuk melatih anak didik bersikap agresip terhadap masalah-masalah sosial, baik secara sosial kebersamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan Pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah*, bimbingan ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap kegiatannya. Kelebihannya yaitu: 1) pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian

kitab *Akhlak Lil Banat* di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah pelaksanaannya dibantu oleh ustadz/ustadzah yang memiliki bidang yang sesuai dengan kegiatan tersebut, 2) pemberian materi yang disesuaikan dengan materi-materi keagamaan yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan hidup santri, sehingga materi yang disampaikan diterima dan lebih dipahami para remaja. Hal ini diperkuat dengan pendapat salah satu santri bahwa materi yang disampaikan dalam dalam kajian kitab *Akhlak Lil Banat* sangat bermanfaat sekali dalam kehidupan. Karena setiap kajian seperti tertampar untuk terbuka hati dan pikiran sehingga dapat bermuhasabah lagi. Dan sikap pembimbing dalam menyampaikan materi kajian bisa dipahami dan diterima dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Akhmad Sukardi dalam *Jurnal Al-Munir vol.9 no.1* yang berjudul Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja bahwa materi yang dipersiapkan hendaknya membawa remaja mencintai Islam, sehingga mereka berperilaku muslim yang berwawasan Qur'ani. Tuntutan zaman yang mendominasi remaja sangat dominan. Oleh karenanya, materi yang disusun juga harus merupakan jawaban zaman. Materi yang dipersiapkan hendaknya mudah dicerna dan menggunakan bahasa sering digunakan sehari-hari oleh para remaja. 3) penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan ditambah dengan keteladanan yang diterapkan dalam hidup da'i sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan agama remaja, dan menjadikan remaja lebih berfokus untuk mengikuti kegiatan dakwah. Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* ini yaitu 1) para pengurus pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* kurang memahami permasalahan yang dialami oleh para santri, 2) masih ada sebagian santri yang mengikuti kajian kitab *Akhlak Lil Banat* yang belum mampu menerapkan isi dari kitabnya sehingga masih memiliki perilaku yang kurang baik.

Berbagai usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam mewujudkan tujuan utamanya yaitu dengan menentukan berbagai program kegiatan bimbingan yang wajib diikuti oleh semua santri, adapun penerapan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam pembentukan perilaku prososial santri putri *Ma'hadut Tholabah* yaitu:

a) Khitabah

Khitobah atau pidato adalah usaha pondok untuk melatih para santri untuk memiliki mental yang baik mental yang dapat berbicara dihadapan masyarakat umum dan tidak mudah merasa takut, selain itu juga dengan jiwa yang kuat dan mental yang baik dapat memperlancar dalam menyampaikan ajaran agama Islam baik melalui lisan maupun dengan perilaku setiap harinya. Khitobah ini ditujukan untuk mencari potensi para santri yang dapat digunakan pondok untuk mendakawahkan ajaran Islam di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat.

b) Pembacaan Kitab

Pondok pesantren identik dengan kitab kuning dan kitab yang ada bermacam-macam kitab, yang berisi tentang keimanan, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan dengan makhluk yang lainnya, hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan perilaku prososial bagi santrinya, selain itu juga kitab ini di baca oleh para santri pada saat penerimaan santri baru sebagai uji coba sampai dimana tentang kemampuan santri dalam membaca kitab yang akan dikajinya dalam pondok selain itu juga kitab tersebut dilombakan dalam kegiatan hafiah akhirussanah demi meningkatkan pemahaman dan pembacaan para santri supaya lebih baik. Kitab tersebut yang meliputi Hadits, Tafsir, Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh dan lain sebagainya merupakan kitab-kitab yang berisi tentang ajaran Islam.

c) Shalat Jama'ah

Pengasuh menekankan untuk kepada setiap santri agar mengikuti shalat jamaah, karena dengan shalat jamaah santri dapat mendapatkan pahala, dan memiliki jiwa-jiwa yang ada pada dirinya seperti kebersamaan, persaudaraan dan lain sebagainya. Dengan shalat seseorang telah menjalankan perintah agama melalui shalat inilah yang orang dapat membedakan antara orang yang beriman dan tidak beriman.

d) Kerja bakti

Kerja bakti yang dilaksanakan sekali dalam satu minggu yang diikuti oleh seluruh santri mempunyai manfaat seperti santri peduli dengan lingkungannya, sikap kerja sama, suka menjaga kebersihan. Kerja bakti yang dikoordinasi oleh departemen kebersihan dan dibawah pengawasan lurah pondok hal ini ditujukan supaya santri tidak hanya melakukan pembersihan jiwa melalui ibadah kepada Allah akan tetapi santri juga perlu menjaga lingkungan sekitarnya demi menjaga diri supaya tidak sakit.

e) Diskusi

Dalam pelaksanaan diskusi dilakukan oleh seluruh santri dan hal ini santri dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang pengelompokannya disesuaikan dengan kamar yang ada jumlah kamar ada 8 sehingga santri menjadi 8 kelompok dengan tema dan waktu yang berbeda-beda tema tersebut langsung ditetapkan oleh departemen Tarbiyah yang apabila dalam tema mengalami kesulitan untuk mencari buku atau referensinya maka tema dapat dirubah sehingga diskusi dapat berjalan lancar.

Tema-tema tersebut meliputi: (1). Qosor shalat bagi musafir, (2). Thaharah dan air musta'mal, (3). Hukum berbuka puasa karena mengira sudah waktu maghrib / sahur waktu imsak, (4). Zakat fitrah. Ta'jil, (5). Puasa bagi musafir, (6). Buka puasa bagi orang yang sangat lapar dan haus, (7). Wali nikah sirri dan kawin lari, (8). Hukuman bagi orang yang zina menurut ulama. Untuk menyikapi supaya diskusi tidak monoton dalam pelaksanaan dan untuk menambah ilmu pengetahuan, serta mengembangkan daya pikir santri, maka dari pihak pengurus meminta para alumni yang telah menjadi mahasiswa paska sarjana atau dari lembaga lain untuk mengisi kegiatan diskusi tersebut. Dalam diskusi dapat diambil manfaatnya seperti menghormati pendapat orang lain, menyampaikan pendapat kepada orang lain, dan lain sebagainya.

f) Puasa

Puasa yang dilakukan adalah puasa wajib dan puasa sunnah puasa wajib seperti puasa pada bulan Ramadhan, sedangkan puasa sunnah seperti puasa tahunan, puasa senin dan kamis puasa pada tanggal 8, 9

Dhulhijah, puasa 6 hari pada bulan Syawal dan lain sebagainya dengan puasa diharapkan dapat mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak baik. Dengan puasa akan dapat menambah ibadah kepada Allah dengan puasa jiwa akan menjadi tenang dan tidak mudah untuk marah.

g) Berdhikir

Sebagai ibadah yang dilakukan oleh santri baik melalui bersama-sama maupun sendiri-sendiri, bersama-sama seperti pada waktu setelah shalat jamaah sedangkan sendiri setelah selesai berdzikir bersama biasanya para santri melakukan dzikir sendiri dengan berdzikir kita akan selalu ingat akan Allah dan akan diampuni dosa kita yang telah kita perbuat.

Dengan melihat dari keseluruhan uraian analisis data diatas, dapat menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk perilaku prososial santri sangat penting karena dapat memenuhi kebutuhan rohani mereka, menyelesaikan permasalahan mereka dan dapat membuat mereka menjadi lebih bisa menerima kondisi yang ada. Sesuai dengan tujuan bimbingan keagamaan, yaitu antara lain: 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*). 2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal. 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain. 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya. 5) Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga

dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Bakran, 2006: 221).

Berdasarkan pengamatan penulis, menemukan beberapa hal yang menjadi informasi bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* sesuai dengan kebutuhan para santri baik itu sebagai pemenuhan kebutuhan keagamaan secara rutin serta sebagai metode untuk membantu para santri dalam memecahkan masalah-masalah mereka. Pertama, peran pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab mampu meningkatkan keimanan dan menumbuhkan motivasi keagamaan pada santri dalam memahami masalah dan menemukan solusinya sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik. Dalam hal ini motivasi merupakan perubahan yang baik bagi para santri maupun pembimbing serta pihak lembaga pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* dalam mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan baik secara jasmani maupun rohani.

Peran pembimbing dalam pembentukan perilaku prososial santri seperti dengan cara selalu bersyukur, patuh kepada orangtua, sabar ketika mendapat ujian dalam hidup, tolong-menolong, dan berusaha mengembalikan semua permasalahan kepada Allah Swt. Apabila semua santri sudah dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, maka santri juga bisa semakin baik lagi dalam sikap dan perilakunya.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Alfi, menurut Alfi bahwa alasan masuk pondok pesantren serta mengikuti kajian kitab karena ingin menambah ilmu dan belajar. Terutama tentang agama. Tema apapun dalam kajian sangat bermanfaat dan memotivasi dirinya menjadi diri yang lebih baik lagi. Namanya manusia kadang kuat iman kadang juga imannya menurun. Jadi, untuk membentengi atau solusi saat dalam posisi iman menurun diimbangi dengan ikut

kajian dan berkumpul dengan orang-orang sholeh/sholehah sehingga lebih terjaga dan selalu berpikir positif. Sehingga InsyaAllah hidup bahagia karena tau rasa syukur, sabar, dan shalat. (Wawancara dengan Alfi pada tanggal 7 Juli 2019).

Diperkuat dengan pernyataan dari mbak Ani mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* diharapkan semua santri memiliki akhlak karimah yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para santri, mengajak dan menyebarkan kebaikan kepada semua orang, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan.

Berdasarkan pengamatan penulis dan diperkuat dengan pernyataan dari para ahli kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* ini bisa dikatakan cukup berhasil dengan mengacu pada indikator-indikator yang telah dijelaskan di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terhadap Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Akhlak Lil Banat* dalam Membentuk Perilaku Prososial Pada Santri Putri Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal, maka penulis dapat menghadirkan beberapa kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat dari judul skripsi ini. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Pelaksanaan Bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk perilaku prososial santri putri pondok pesantren *Ma'hadut tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, santri, materi, dan metode. Pondok pesantren memiliki pembimbing yang pengetahuan agamanya cukup luas, selain memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, beliau juga senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya serta memiliki sikap sabar, tekun, ramah, tanggung jawab, dan tidak emosional. Pondok *Ma'hadut Tholabah* memiliki jumlah santri 513, santri yang mengikuti pengajian atau bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* berjumlah sekitar 100 santri. Materi yang diberikan kepada santri meliputi materi akidah, syariah, dan akhlak. Metode yang digunakan dalam bimbingan ada dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pelaksanaan bimbingan keagamaan mengoptimalkan kemampuan para ustadz atau pengasuh dalam memberikan bimbingan sehingga diharapkan santri mengerti, memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diberikan para ustadz, hasil dari bimbingan keagamaan bidang akhlak dalam membentuk perilaku prososial bagi santri Pondok *Ma'hadut tholabah* Babakan menunjukkan hasil indikasi keberhasilan bidang yang ada yaitu pembentukan perilaku prososial melalui bimbingan keagamaan di *Ma'hadut tholabah* dapat digambarkan dengan adanya pengajian-pengajian yang dilaksanakan setiap hari di pondok tersebut. Implikasi bimbingan keagamaan terhadap perilaku prososial santriwati di pondok pesantren *Ma'hadut tholabah* dapat digambarkan dengan adanya kepedulian terhadap lingkungan setelah mengikuti pengajian, terciptanya generasi muda yang memiliki keimanan yang kuat, peribadahan yang tertib dan rutin serta berlandaskan akhlak yang mulia, sehingga tercipta kehidupan yang selaras sesuai dengan tuntutan agama Islam

2. Materi akhlak dalam kitab *Akhlak Lil Banat* untuk membentuk perilaku prososial santri yang dilaksanakan di Pondok *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal memfokuskan pada materi akhlak seorang santriwati , akhlak santriwati terhadap Kiai atau ustadz, akhlak santriwati terhadap santri lain dan akhlak santri terhadap orang tua.
3. Metode yang digunakan di pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, bimbingan individu, nasehat, dan tanya jawab), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan uswatun hasanah artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkahlaku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santu.

B. Saran-saran

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam upaya bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk perilaku prososial santri putri yaitu:

1. Dengan adanya penelitian diharapkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam rangka mengelola proses pendidikan harus menguasai disiplin ilmu secara menyeluruh dan memiliki tata cara dan seni yang berbeda. Memiliki alat-alat pelayanan yang menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kajian kitab *Akhlak Lil Banat* khususnya dan kitab-kitab lainnya di Pesantren tersebut guna pembekalan para santri yang *'alim* dan berakhlak mulia serta sebagai generasi penerus para ulama.
2. Kepada kiai dan dewan asatidz
 - a. Peran kiai dan asatidz sebagai tenaga administrator sangat penting dan perlu adanya usaha yang optimal dari kiai atau ustadz dalam rangka tujuan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk akhlak para santri yang baik dan beradab serta memiliki akhlak mulia demi tercapainya tujuan pendidikan pesantren, sehingga santri dapat menerapkan perilaku prososialnya dengan baik.
 - b. Perlu adanya usaha yang optimal dari kiai dan dewan asatidz dalam rangka tujuan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* dalam membentuk perilaku prososial pada santri.
3. Para santri hendaknya berkepribadian dan memiliki akhlak yang mulia, lebih meningkatkan semangat belajar demi memperoleh wawasan dalam artian

mempersiapkan diri untuk menjadi orang '*alim* dalam ilmu agama dan mengamalkannya dalam masyarakat serta memiliki akhlakul karimah.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas anugerah rahmat hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. 1993. *Etika (ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma`ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Baradja, 16 Maret 2014. Dalam Nikmatul Choiriyah “ *Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banat*. Skripsi, Surabaya : UIN Sunan Ampel 2014.
- Arifin. 1997. *Pokok – pokok pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori & Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakran, Hamdani, 2006, *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta:Fajar Pustaka.
- Baron, R.A dan Byne D. 2005, *Psikologi sosial jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Daradjat, Zakiah. 1982, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2001, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya.
- Faqih, Aenur Rahim. 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hidayat, Rahmat Tufiq. 1994, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Mahmudah, Siti. 2011, *Psikologi Sosial*.Malang : UIN-MALIKI PRESS
- Mu'awanah, Elfi. 2009, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muryadi. *Religiusitas Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru*. Jurnal Psikologi, Vol.7, No.2, Agustus, 2012.
- Margareth. 2010, *Jurnal Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Kudus.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Natawidjaja, Rachman. 1990. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nata, Abidin.1997, *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Nata, Abuddin. 2012, *Akhlak Tasawuf*.Jakarta : Rajawali.
- Prayitno.1997, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ikrar Mandiri.
- Pimay, Awaludin. 2006, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang : Rasail

- Sholeh, A. 2006. Skripsi : *Pembelajaran Kitab Ta'lim al Muta'alim dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Tholibin*
- Sukma. *Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No.1, Juni 2017
- Sugiyono. 2014, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta/
- Suharsimi, Arikunto. 1983, *Prosedur Penelitian* . Jakarta : Bina Aksara.
- Umar Ibnu Ahmad Baradja, *Terjemah Al – Akhlaq Lil Banat*. Jilid 1. Surabaya : Ahmad Nabhan Mauladihi.
- Sears, O.D. Freedman J.L, Peplau L.,A. 1991.*Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga,. Edisi Kelima, Jilid 2.
- Shetzer, Bruce And Stone, Shelley. 1966. *Fundamentals Of Guidance*, Boston: Purdue University.
- Walgito, B. 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti, Yeni. 2013, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : GRAHA ILMU.
- Willis, Sofyan S. 2011, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabet.
- Winkel, W.S. 1978, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wrightsmann, dan Deaux. 1981. *Social Psychology in the 80's*. Monterey, California:Brooks.
- Wawancara dengan pengurus pondok pesantren, pada tanggal 28 Desember 2018
- Wawancara dengan Alfi kharisma, 8 Maret 2019
- Wawancara dengan Firly, 7 Juli 2019
- Wawancara dengan Farikha, 7 Juli 2019
- Wawancara dengan Icha, 7 Juli 2019
- Wawancara dengan K.H Nasikhun Isa Mufti 7 Juli 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Draf Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

(Tidak Terstruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban narasumber

WAWANCARA DENGAN PENGASUH

DI PONDOK PESANTREN *MA'HADUT THOLABAH* BABAKAN LEBAKSIU

TEGAL

Hari /Tanggal : Minggu, 7 Juli 2019

Nama : KH. Nasikhun Isa Mufti

Jabatan : Pengasuh Ponpes *Ma'hadut Tholabah*

1. Sudah beberapa lama Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* didirikan?

Jawaban : Pondok Pesantren didirikan sejak tahun 1916 M /1336, jadi kira-kira sudah 683 Tahun.

2. Bagaimanakah sejarah berdirinya Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Pendiri Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal adalah KH.Mufti bin Salim bin Abdur Rahman pada tahun 1916 M/1336 H, yakni dengan membuka kegiatan pengajian umum di Masjid Jami' dukuh Babakan yang diikuti 12 orang dari lingkungan Babakan. Ketika kegiatan sudah berjalan 3 Tahun dan peserta kegiatan mulai banyak, maka pada tahun 1916 M, beliau mulai mengembangkan kegiatan keagamaanya.

3. Apa Visi dan Misi berdirinya Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Visi : Membentuk pribadi santri yang beriman, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlakul karimah.

Misi : Menjadikan Pondok Pesantren sebagai sarana pendidikan yang mandiri dengan menitik beratkan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

4. Ada berapa santri yang ada di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Jumlah santri seluruhnya ada 513 Santri

5. Bagaimana pendapat anda mengenai akhlak santri Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Sebenarnya akhlak santri atau perilaku santri semuanya sudah bagus namun masih ada beberapa santri saja yang masih melanggar aturan yang ada di Pondok Pesantren.

6. Apa saja bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak sosial santri yang diberikan kepada santriwati di pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Bimbingan keagamaanya banyak sekali salah satunya dengan kajian kitab yang membahas tentang akhlak santri seperti kitab *Akhlak Lil Banat*, *Ta'lim Muta'lim* dll dan bimbingan keagamaan melalui kegiatan program yang ada di Pondok Pesantren.

7. Kapan bimbingan keagamaan dilakukan?

Jawaban : Dilakukan pada waktu sehabis sholat subuh dan siang bagi santri salaf dan pada waktu setelah habis sholat isya sampai jam 10 malam.

8. Bagaimana proses pembentukan akhlak santriwati di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Tentunya dengan banyak tahapan karena semua membutuhkan proses untuk membentuk akhlak santri yang berakhlakul karimah.

9. Bagaimana penerapan bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlak santriwati di Pondok *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban ; penerapannya tentu banyak sesuai dengan program kegiatan yang ada di pondok pesantren salah satunya dengan kegiatan khitobah dll.

10. Kegiatan apa saja yang dilakukan santri selama tinggal di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* ?

Jawaban : Kegiatannya banyak sekali karena santri disini rata-rata sekolah formal jadi semua kegiatan pondok dilakukan setelah santri selesai sekolah.

11. Apakah ada sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Tentu ada

12. Hukuman atau sanksi seperti apakah yang diberikan kepada santri?

Jawaban : semua sanksi diatur oleh pengurus pondok pesantren sesuai dengan berat pelanggaran santri, terkecuali memang santri yang sudah tidak bisa ditangani oleh pengurus maka pengurus akan menyerahkan kepada saya.

13. Apakah dengan adanya sanksi atau hukuman sudah membuat jera santri untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali?

Jawaban : Terkadang masih ada santri yang masih mengulangi kesalahannya

14. Bagaimana latar belakang santri Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Setahu saya banyak dari santri yang berasal dari petani, pedagang dll.

15. Apakah ada kendala dalam menangani santri baik yang baru maupun yang lama?

Jawaban : ada, terutama untuk santri baru yang terkadang masih susah bersosialisasi ketika baru masuk pondok, untuk yang santri yang lama rata-rata sudah mulai berani melanggar peraturan yang ada di pondok.

WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING KITAB *AKHLAK LIL BANAT*
DI PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU
TEGAL

DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Minggu, 7 Juli 2019

Nama : KH. Nasikhun Isa Mufti

Jabatan : Pembimbing

1. Sudah berapa lama anda mengajar di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Saya mengajar dipondok sudah lama , cuma untuk mengajar kitab *Akhlak Lil Banat* belum cukup lama.

2. Bagaimana pendapat anda mengajar di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Mengajar dipondok merupakan sudah kewajiban saya , karena selain kewajiban mengajar juga sebagai orang tua kalo dipondok.

3. Sejak kapan adanya pengajian Kitaba *Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : kajian kitab *Akhlak Lil Banat* diajarkan semenjak awal berdirinya pondok ini karena kitab ini merupakan pegangan yang wajib dimiliki oleh setiap anak perempuan.

4. Sebelum menggunakan kitab *Akhlak Lil Banat*, kitab apa dalam proses pembentukan *akhlak* santriwati?

Jawaban : Awalnya santri mengaji kitab *Ta'lim Muta'lim* dan *Mar'tus Solikha* sebenarnya semuanya sama berbicara tentang adab seseorang menuntut ilmu dan adab anak perempuan, namun di kitab *Akhlak Lil Banat* dijelaskan lebih rinci lagi.

5. Siapa nama pengarang Kitab *Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Nama pengarang kitabnya Ustadz Umar Baradja

6. Apa isi kitab *Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Isinya meliputi bagaimana seharusnya akhlak seorang anak putri, anak putri yang sopan bagaimana dan yang tidak sopan juga seperti apa masih

banyak lainnya mba, terus kalo di kitab ini pengarang lebih menjelasakna dengan perumpamaan seperti Aisyah anak yang sopan terus akhlak Nabi Muhammad SAW dll.

7. Apa saja materi yang digunakan dalam memberikan bimbingan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* kepada santriwati?

Jawaban : Materi yang digunakan meliputi materi akidah, syariah dan akhlak.

8. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* kepada santriwati?

Jawaban : Metode yang saya gunakan ada metode langsung , metode individual dan metode kelompok, disitu nanti saya terapkan satu persatu.

9. Kapan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian *Akhlak Lil Banat* dilakukan?

Jawaban : Dilaksanakan setelah santri pulang dari sekolah formal istirahat sebentar terus nanti bel ngaji baru semua santri mengaji di tempat masing-masing sesuai kitab yang mereka pelajari.

10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat*?

Jawban : Untuk faktor pendukungnya kebanyakan santri senang mengikuti bimbingan kitab Akhlak Lil Banat karena santri jadi tahu manfaat atau dampak yang diperolehnya, untuk faktor penghambatnya terkadang masih ada beberapa santri yang walaupun sudah mengikuti kajian kitab dan sudah tahu isinya namun belum semuanya menerapkan isi dari yang dipelajarinya.

11. Bagaimana akhlak santriwati ketika dilingkungan pondok pesantren sebelum mengikuti bimbingan keagamaan?

Jawaban : Akhlak santri sebelum mengikuti bimbingan kitab ini kebanyakan masih belum tahu bagaimana akhlak atau adab seorang anak perempuan yang sesungguhnya jadi dilingkungan pondok masih terlihat kurang sopan santunya, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, masih melanggar peraturan yang ada di pondok.

12. Bagaimana akhlak santriwati setelah mengikuti bimbingan keagamaan?

Jawaban : Hampir semua santri sudah menerapkan isi dari kitab Akhlak Lil Banat yang awalnya tidak peduli dengan sekitar sekarang lebih peduli dan mau menolong apabila ada temanya yang susah, terus sopan santun sudah

cukup terlihat, tidak melanggar aturan pondok dan mau mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok.

13. Apa saja tanggapan santri mengenai bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Tanggapan santrinya sangat senang karena setiap jadwal kajian kitab ini hampir semuanya berangkat tepat waktu dan selalu mendengarkan serta aktif bertanya ketika bimbingan sedang diajarkan.

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SANTRI
DI PONDOK MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL
DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Minggu, 7 Juli 2019

Nama : Kharina Alfi Az-Zahra

Umur : 17 Tahun

1. Dorongan apa saja yang membuat anda mau mondok di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah?

Jawaban : Supaya saya lebih mandiri, banyak pengalaman dan memiliki ilmu agama yang lebih dalam.

2. Siapa yang mengajak anda mondok di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Pesantren?

Jawaban : Yang mengajak saya untuk di pondok itu kaka laki-laki kandung, karena kata kakak takut nanti adik perempuannya kebawa pergaulan bebas akhirnya memutuskan untuk mengajak saya mondok.

3. Sudah berapa lamakah anda mondok di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : sudah 5 tahun berarti semenjak saya sekolah Madrasah Tsanawiyah.

4. Bagaimana perasaan anda setelah di didik dan diajari ilmu agama di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Perasaan saya senang, banyak sekali hal yang awalnya tidak mengerti jadi mengerti.

5. Bagaimanakah proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Disini prosesnya mempelajari materi-materi yang dasar terlebih dahulu, lalu baru mempelajari materi yang lumayan berbobot.

6. Apakah ada perubahan baik sikap, perilaku, bicara maupun menghafal setelah mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Pasti ada, yang awalnya hanya bergantung pada orang tua sekarang bisa lebih mandiri lagi.

7. apakah ada keinginan untuk pindah di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah* dan mencari ilmu di pesantren lain?

Jawaban : Pastinya ada, penginya pindah mondok lagi di Jawa Timur yang biar lebih mengerti pendalaman kitab kuning.

8. Bimbingan keagamaan seperti apakah yang di berikan pengasuh, ustadz dan ustadzah kepada anda?

Jawaban : Melalui kajian kitab-kitab termasuk kitab tentang Akhlak, akidah dll, terus melalui madrasah diniyah yang dilaksanakan pada sore hari.

9. Apa harapan anda mengenai Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah* ?

Jawaban : Harapannya semoga semakin maju dan berkembang dalam mencetak santri-santrinya untuk menjadi santri yang berakhlakul karimah.

10. Apa saja menurut anda isi dari *kitab Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Isinya yaitu banyak sekali tentang bagaimana akhlak dan tata krama seorang anak perempuan kepada gurunya, teman, orang tua, saudara dan juga tetangga.

11. Apakah harapan anda setelah belajar kitab *Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Supaya bisa memiliki perilaku yang sesuai dengan kitab *Akhlak Lil Banat* dan adanya perubahan yang dimiliki.

12. Pernahkah anda menolak memberi bantuan kepada teman satu kelompok/kelompok lain?

Jawaban : Pastinya pernah.

13. Bagaimana sikap anda jika melihat teman anda yang membutuhkan bantuan namun anda dalam keadaan terburu-buru?

Jawaban : Kalau saya sih ya tetap terburu-buru dengan tugas saya sendiri , terkadang saya mencoba mencari anak yang senggang untuk membantunya.

14. Apakah anda harus menolong orang lain? Mengapa?

Jawaban : iya harus mba.. karena sesama manusia harus tolong-menolong.

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SANTRI
DI PONDOK MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL
DATA RESPONDEN**

Hari/Tanggal : Minggu, 7 Juli 2019

Nama : Siti Nova Rianti

Umur : 14 Tahun

1. Dorongan apa saja yang membuat anda mau mondok di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Ingin menjadi anak yang solihah, baik dan berbakti kepada kedua orang tua.

2. Siapa yang mengajak anda mondok di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Pesantren?

Jawaban : Atas kemauan diri sendiri.

3. Sudah berapa lamakah anda mondok di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : sudah 4 tahun mba.

4. Bagaimana perasaan anda setelah di didik dan diajari ilmu agama di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Sangat menyenangkan karena di pondok pesantren kita diajarkan banyak sekali ilmu-ilmu agama yang belum kita ketahui.

5. Bagaimanakah proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Proses bimbingannya macam-macam mba, ngaji sorogan setiap malam dan madrasah diniyah setiap sore.

6. Apakah ada perubahan baik sikap, perilaku, bicara maupun menghafal setelah mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Alhamdulillah mba, sikap dan perilaku saya terhadap masyarakat cukup baik dan bicara saya cukup sopan, menghafal di pondok sangat menyenangkan.

7. apakah ada keinginan untuk pindah di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah* dan mencari ilmu di pesantren lain?

Jawaban : Ada mba, tapi syarat keinginan untuk pindah di pesantren yang lain saya harus menyelesaikan kewajiban saya di madrasah.

8. Bimbingan keagamaan seperti apakah yang di berikan pengasuh, ustadz dan ustadzah kepada anda?

Jawaban : Seperti mengaji sorogan, menghafal kitab, mengaji kitab kuning, hafalan tahlil dan madrasah diniyah.

9. Apa harapan anda mengenai Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah* ?

Jawaban : Harapan saya mengenai pondok ini agar lebih berkembang dengan baik dan bisa mencurahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi santri-santrinya.

10. Apa saja menurut anda isi dari *kitab Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Isi dari kitab *Akhlak Lil Banat* yaitu kita diajarkan akhlak terhadap orang tua, guru dan masyarakat.

11. Apakah harapan anda setelah belajar kitab *Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Harapan saya yaitu supaya saya bisa menerapkan dan mengikuti apa yang diajarkan dalam kitab.

12. Pernahkah anda menolak memberi bantuan kepada teman satu kelompok/ kelompok lain?

Jawaban : Iya pernah, saat satu kelompok /kelompok lain meminta jawaban pertanyaan pada saat ulangan.

13. Bagaimana sikap anda jika melihat teman anda yang membutuhkan bantuan namun anda dalam keadaan terburu-buru?

Jawaban : Merasa kesal mba dan tertekan karena saya bingung harus bagaimana.

14. Apakah anda harus menolong orang lain? Mengapa?

Jawaban : Ya wajib mba, dalam agama kita juga kan dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama.

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SANTRI
DI PONDOK MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL
DATA RESPONDEN

Hari/Tanggal : Minggu, 7 Juli 2019

Nama : Auliya Umami

Umur : 18 Tahun

1. Dorongan apa saja yang membuat anda mau mondok di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah*?

Jawaban : Karena saya ingin menjadi anak yang baik, berakhlakul karimah dan mencari ilmu agama yang lebih baik, dorongan dan semangat dari orang tua juga yang membuatku mau masuk pondok ini.

2. Siapa yang mengajak anda mondok di Pondok Pesantren *Ma'hadut Tholabah* Pesantren?

Jawaban : Atas kemauan saya sendiri mba dan juga dukungan dari orang tua.

3. Sudah berapa lamakah anda mondok di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Sudah mau 4 tahun ini mba.

4. Bagaimana perasaan anda setelah di didik dan diajari ilmu agama di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Perasaan saya namanya mondok ya susah, senang, prihatin, bersyukur mba.

5. Bagaimanakah proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Proses bimbingan dipondok ini bermacam-macam mba diantaranya ngaji sorogan setiap ba'da maghrib, madrasah diniyah dan kegiatan lainnya.

6. Apakah ada perubahan baik sikap, perilaku, bicara maupun menghafal setelah mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah*?

Jawaban : Alhamdulillah banyak perubahan yang baik mba.

7. apakah ada keinginan untuk pindah di Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah* dan mencari ilmu di pesantren lain?

Jawaban : Ada, tapi sebelum keinginanmu untuk pindah pondok lain aku harus menyelesaikan terlebih dahulu kewajibanku dipondok ini dan dituntaskan madrasahnyanya.

8. Bimbingan keagamaan seperti apakah yang di berikan pengasuh, ustadz dan ustadzah kepada anda?

Jawaban : Seperti mengaji sorogan, hafalan mu'taqod, ngaji kitab kuning, setoran hafalan dan madrasah diniyah.

9. Apa harapan anda mengenai Pondok Pesantren *Ma'hadut tholabah* ?

Jawaban : Harapan saya mengenai pondok pesantren ini agar lebih berkembang lagi untuk selalu memberi ilmu kepada santri-santrinya.

10. Apa saja menurut anda isi dari *kitab Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Isi dari kitabnya yaitu mengenai bagaimana akhlak seorang anak perempuan kepada guru, kepada orang tua, kepada teman dan saudara.

11. Apakah harapan anda setelah belajar kitab *Akhlak Lil Banat*?

Jawaban : Harapanku setelah belajar kitab Akhlak Lil Banat supaya bisa merubah dan menerpakan apa yang telah dipelajari dan disampaikan oleh pembimbing.

12. Pernahkah anda menolak memberi bantuan kepada teman satu kelompok/ kelompok lain?

Jawaban : Pastinya pernah mba.

13. Bagaimana sikap anda jika melihat teman anda yang membutuhkan bantuan namun anda dalam keadaan terburu-buru?

Jawaban : Saya merasa kesal dan tertekan.

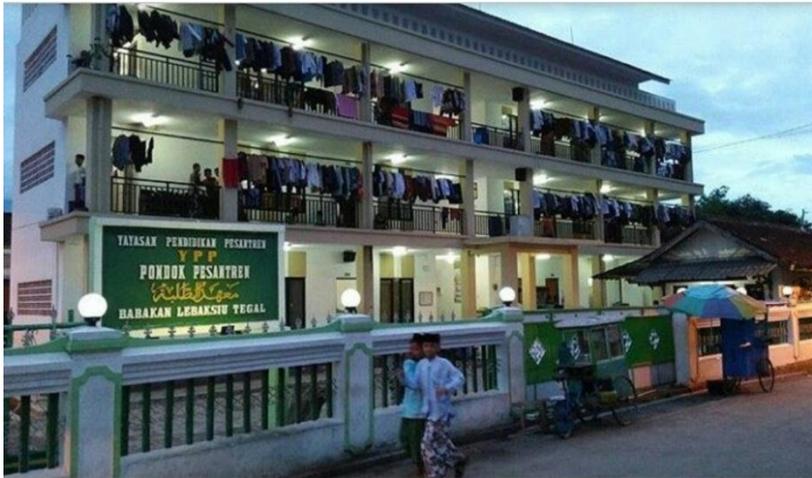
14. Apakah anda harus meonolong orang lain? Mengapa?

Jawaban : Harus, karena kita adalah mahluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain bukan mahluk yang sendiri.

2. Lampiran Foto-foto

Foto-foto ketika wawancara dengan pengasuh, pengurus, santri yang menjadi subjek dan kegiatan-kegiatan pondok pesantren *Ma'hadut Tholabah* Babakan Lebaksiu Tegal.

Profil pondok pesantren



Kegiatan mingguan



Kegiatan Tahunan



Kegiatan setoran hafalan



Madrasah diniyah



Kegiatan diskusi santri



Wawancara dengan pengasuh sekaligus pembimbing



Kajian kitab *Akhlak Lil Banat*



Ketua pengurus pondok putri



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anis Naviatul Mahmudah
NIM : 1501016044
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 6 Mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Penjalinbanyu Rt.03 Rw 02, Desa Siandong,
Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes

Riwayat Pendidikan

Tahun 2004-2009 : SD Negri Penjalinbanyu Siandong
Tahun 2009-2012 : MTs Negri Model Babakan
Tahun 2012-2015 : MAN Babakan Lebaksiu Tegal
Tahun 2015-2019 : UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 7 Oktober 2019

Yang Menyatakan

Anis Naviatul.M